

**PEMANFAATAN MODAL SOSIAL
DALAM PENINGKATAN INDEKS DESA MEMBANGUN
(Studi Komparasi Pada Desa Karang Sari Dan Desa Fajar Baru,
Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan)**

(SKRIPSI)

Oleh

**DOMINGGUS APRIAN YONANDAR
NPM 2156021001**



**JURUSAN ILMU PEMERINTAHAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PEMANFAATAN MODAL SOSIAL DALAM PENINGKATAN INDEKS DESA MEMBANGUN (Studi Komparasi Pada Desa Karang Sari Dan Desa Fajar Baru, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan)

Oleh

DOMINGGUS APRIAN YONANDAR

Modal sosial yang lemah di Desa Karang Sari dan Desa Fajar Baru akan menurunkan partisipasi dalam semangat gotong royong dan kurang maksimalnya pelayanan publik yang dilakukan perangkat desa dalam melayani masyarakat. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan bagaimana pemanfaatan modal sosial dalam peningkatan indeks desa membangun pada Desa Karang Sari dan Desa Fajar Baru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan modal sosial dalam peningkatan indeks desa membangun pada Desa Karang Sari dan Desa Fajar Baru.

Penelitian ini menggunakan teori modal sosial oleh Robert Putnam yaitu meliputi aspek kepercayaan, jaringan, dan norma. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif deskriptif melibatkan data primer dan data sekunder melalui proses observasi dan wawancara mendalam terhadap pemerintah desa dan masyarakat desa di kedua Desa Karang Sari dan Desa Fajar Baru dan didukung pula dengan dokumentasi pendukungnya.

Hasil penelitian, aspek kepercayaan sudah cukup tinggi dengan adanya kerja kolektif di kedua desa yaitu masyarakat percaya penuh melimpahkan segala urusan administratif desa kepada aparatur desa. Aspek jaringan sudah bagus dengan adanya kerja kolektif di Desa Fajar Baru namun di Desa Karang Sari belum yaitu masyarakat ikut serta dalam setiap keanggotaan dan kepengurusan organisasi contohnya organisasi Karang Taruna, RISMA, PSHT, Kesenian Hadroh. Aspek norma cukup baik dengan adanya kerja kolektif di kedua desa yaitu setiap hubungan masyarakat memiliki prinsip atau aturan yang harus diikuti saat berinteraksi dengan masyarakat lainnya dengan sikap saling menghormati, menghargai, tidak menyinggung, dan tidak membedakan dalam hal saling peduli dan tolong menolong ketika ada suatu kegiatan karena norma sosial menuntun orang hidup agar selalu bermanfaat bagi orang lain.

Dari hasil ketiga aspek menunjukkan secara seimbang keseluruhan modal sosial terlaksana dengan baik di kedua desa dan diperlukan pengembangan aspek jaringan dengan memfasilitasi kelompok masyarakat untuk aktif dalam lembaga sosial kemasyarakatan.

Kata Kunci : Modal Sosial, Indeks Desa Membangun

ABSTRACT

SOCIAL CAPITAL UTILIZATION IN IMPROVING THE VILLAGE DEVELOPMENT INDEX (Comparative Study on Karang Sari Village and Fajar Baru Village, Jati Agung District, South Lampung Regency)

By

DOMINGGUS APRIAN YONANDAR

Weak social capital in Karang Sari Village and Fajar Baru Village will reduce participation in the spirit of gotong royong and the lack of maximum public services by village officials in serving the community. This raises the question of how the utilization of social capital in improving the village development index in Karang Sari Village and Fajar Baru Village. The purpose of this study is to determine the utilization of social capital in increasing the village development index in Karang Sari Village and Fajar Baru Village.

This research uses Robert Putnam's social capital theory, which includes aspects of trust, networks, and norms. The method used is a descriptive qualitative method involving primary and secondary data through the process of observation and in-depth interviews with the village government and village community in both Karang Sari Village and Fajar Baru Village, supported by accompanying documentation.

The research results indicate that the aspect of trust is quite high due to the collective work in both villages, where the community fully entrusts all village administrative affairs to the village apparatus. The network aspect is quite good with the presence of collective work in both villages, where the community participates in every membership and management of organizations such as Karang Taruna, RISMA, PSHT, and Hadroh Arts. The norm aspect is also quite good with the presence of collective work in both villages, where every community relationship has principles or rules that must be followed when interacting with other communities, such as mutual respect, appreciation, avoiding offense, and not discriminating in terms of mutual care and assistance during activities, because social norms guide people to always be beneficial to others.

The results of the three aspects show that overall social capital is well implemented in both villages and it is necessary to develop the network aspect by facilitating community groups to be active in social community institutions.

Keywords: Social Capital, Developing Village Index

**PEMANFAATAN MODAL SOSIAL
DALAM PENINGKATAN INDEKS DESA MEMBANGUN
(Studi Komparasi Pada Desa Karang Sari Dan Desa Fajar Baru,
Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan)**

Oleh

DOMINGGUS APRIAN YONANDAR

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU PEMERINTAHAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul : **PEMANFAATAN MODAL SOSIAL
DALAM PENINGKATAN INDEKS DESA
MEMBANGUN (Studi Komparasi Pada Desa
Karang Sari dan Desa Fajar Baru,
Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung
Selatan)**

Nama Mahasiswa : **Dominggus Aprian Yonandar**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2156021001**

Jurusan : **Ilmu Pemerintahan**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

Darmawan Purba, S.IP., M.IP.
NIP 198106012010121003

2. **Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan**

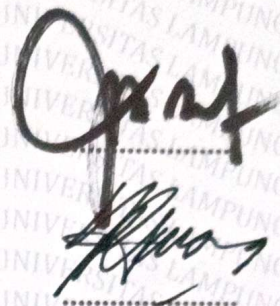
Tabah Maryamah

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Darmawan Purba, S.IP., M.IP**

Penguji Utama: **Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP**



2. Wakil Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Noverman Duadji, M.Si.
NIP. 196911032001121002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 Februari 2025

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun diperguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 10 Februari 2025
Yang Membuat Pernyataan



Dominggus Aprian Yonandar
NPM. 2156021001

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Dominggus Aprian Yonandar, lahir di Bengkulu, pada 27 April 2003. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Sih Widan Yonandar dan Ibu Dwi Melinda Andriani.

Penulis memulai pendidikan formal di Sekolah Dasar (SD) Xaverius 3 Bandar Lampung pada tahun 2009 hingga 2015, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Xaverius 4 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun 2018 penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 13 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2021. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Universitas Lampung, Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) pada tahun 2021 melalui jalur Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi Negeri Wilayah Barat (SMMPTN).

Selama menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Pemerintahan Universitas Lampung, penulis aktif berorganisasi dibawah binaan Bank Indonesia yaitu GENBI Universitas Lampung sebagai Anggota Divisi Kewirausahaan periode 2023, Ketua Divisi Lingkungan Hidup periode 2024, dan menjadi anggota binaan Persekutuan Doa Oikumene FISIP periode 2024. Penulis telah mengikuti KKN (Kuliah Kerja Nyata) periode 1 tahun 2024 selama 40 hari di Desa Sumber Sari, Kecamatan Penawar Aji, Kabupaten Tulang Bawang. Selain itu, penulis telah mengikuti Program Mahasiswa Magang Bersertifikat (PMMB) di Desa Fajar Baru, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan selama 6 Bulan dari Februari 2024 sampai Agustus 2024.

MOTTO

“Sebab barangsiapa meninggikan diri, ia akan direndahkan dan barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan”

(Lukas 14:11)

“Gonna fight and don’t stop, until you are proud”

“Hidup bukan dituntut untuk menjadi sempurna melainkan hidup dituntut untuk berguna. Selalu ada harga dalam sebuah proses. Nikmati saja lelah-lelah itu. Lebarkan lagi rasa sabar itu. Semua yang kau investasikan untuk menjadi dirimu serupa yang kau impikan, mungkin tidak akan selalu berjalan lancar. Tapi gelombang-gelombang itu yang nanti akan bisa kau ceritakan”

(Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP)

PERSEMBAHAN

"Ibu adalah sekolah pertama bagi anaknya dan ayah adalah kepala sekolahnya."

Dengan segala kerendahan hati, penulis persembahkan bagian paling istimewa dari keseluruhan isi skripsi ini, persembahkan kecil penulis untuk Papah, Mamah, dan Adik.

Tiada lebar yang paling inti dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan, laporan skripsi saya ini saya persembahkan sebagai tanda bukti kepada orang tua, adik, sahabat, serta teman-teman saya selalu memberi support untuk menyelesaikan skripsi ini. Sebaik-baiknya skripsi adalah skripsi yang selesai?

Jangan Pernah Menyalahkan Siapapun Dalam Hidupmu

Orang Baik Memberimu Kebahagiaan

Orang Jahat Memberimu Pengalaman

Orang Terburuk Memberimu Pelajaran

Dan Orang Baik Memberimu Kenangan

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan karunia-nya skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi dengan judul **“Pemanfaatan Modal Sosial dalam Peningkatan Indeks Desa Membangun (Studi Komparasi Pada Desa Karang Sari dan Desa Fajar Baru, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan)”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Pemerintahan di Universitas Lampung

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Tabah Maryanah, S.IP., M.IP., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Bendi Juantara, S.IP., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Bapak Darmawan Purba, S.IP., M.IP., selaku Dosen Pembimbing Utama yang sangat baik telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing, menasihati serta memberikan dukungan kepada penulis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Bapak Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP., selaku Dosen Pembahas Utama yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran dan ilmunya yang sangat bermanfaat sehingga dapat membantu kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Dr. Robi Cahyadi Kurniawan, S.I.P., M.A., selaku Pembimbing Akademik, yang telah banyak membantu serta memberikan dukungan, ilmu, dan arahan selama proses perkuliahan.
8. Bapak Drs. Denden Kurnia Drajat, M.Si (Alm) yang selalu memberikan semangat dan wejangan-wejangan sejak saya masuk Jurusan Ilmu Pemerintahan, beliau ikut melukis kehidupan saya yang sudah banyak memberikan pengalaman kehidupan, tanpa inspirasi, dorongan, dan dukungan yang telah abah berikan kepada saya, saya mungkin bukan apa-apa saat ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, yang telah mendidik dan membimbing selama menuntut ilmu di Jurusan Ilmu Pemerintahan.
10. Keluarga Besar Aparatur Desa Fajar Baru dan Desa Karang Sari, Kecamatan Jati Agung yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan Program Mahasiswa Magang Bersertifikat sekaligus menjalankan tugas akhir Skripsi ini.
11. Kedua orang tua penulis, Papah dan Mamah yang telah mendoakan, mendukung, dan mempercayai anaknya untuk mencapai cita-cita.
12. Adikku Kezia Kristina Ratri Yonandar yang sudah mendukung dalam pembuatan skripsi ini, terima kasih atas seluruh doa dan harapan sampai skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
13. Sahabat-sahabatku di perkuliahan, *one and only*, partner KKN dan PMMB *Best of the best*, sahabatku “Sekelik Warek” Nadira, Anissa, Isma, Paul, Wisnu, Raihan yang telah berjuang dengan semangat, terima kasih atas seluruh kenangan yang tak terlupakan selama masa-masa perkuliahan, atas semangat, doa, motivasi, kritik yang telah diberikan, sukses selalu untuk kalian, semoga kita bisa bertemu kembali dengan versi terbaik di masa

depan. Dimanapun kalian berada semoga hal-hal baik selalu menjadi sahabatmu dalam menjalani setiap keseharianmu.

14. Sahabat-sahabatku di sekolah yang masih kebersamai sampai saat ini, Clemens dan Dioko yang sudah kebersamai selama 12 tahun lamanya, menjadi tempat cerita dan keluh kesah, terima kasih atas dukungannya selama ini, sukses selalu untuk kalian berdua.
15. Kepada Kakak Tingkatku, Mba Intan, Mba Fera, Mba Okta, Mba Nida, yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini. Terima Kasih atas dukungan dan semangatnya.
16. Kepada seluruh keluarga besar pengurus Generasi Baru Indonesia terutama kepada satu angkatan 2024.
17. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung. Terima kasih untuk semua pembelajaran di bangku perkuliahan yang telah banyak mengajarkan penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan permohonan maaf atas segala kekurangan tersebut. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Bandar Lampung, 10 Februari 2025
Penulis,

Dominggus Aprian Yonandar

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR SINGKATAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian	15
1.4 Manfaat Penelitian	15
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1. Tinjauan Modal Sosial	16
2.1.1. Definisi Modal Sosial	16
2.1.1.1 Kepercayaan	18
2.1.1.2 Jaringan	20
2.1.1.3 Norma.....	23
2.2. Tinjauan Indeks Desa Membangun.....	26
2.2.1. Definisi IDM (Indeks Desa Membangun)	26
2.2.2 Indikator IDM (Indeks Desa Membangun)	28
2.3. Tinjauan Pembangunan.....	31
2.3.1. Definisi Pembangunan.....	31
2.3.2. Keterlibatan Masyarakat Dalam Program Pembangunan.....	34
2.4. Kerangka Pikir	42
BAB III METODE PENELITIAN	44
3.1 Tipe Penelitian	44
3.2. Fokus Penelitian	45
3.3 Lokasi Penelitian.....	46
3.4 Jenis dan Sumber Data	47

3.5 Informan Penelitian.....	48
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	49
3.7 Teknik Pengolahan Data.....	50
3.8 Teknik Analisis Data.....	51
3.9 Teknik Keabsahan Data.....	53
BAB IV GAMBARAN UMUM.....	54
4.1. Sejarah Berdirinya Desa Fajar Baru dan Desa Karang Sari.....	54
4.2. Profil Desa Fajar Baru dan Desa Karang Sari.....	58
4.2.1. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Fajar Baru.....	58
4.2.2. Tingkat Pendidikan Desa Fajar Baru.....	59
4.2.3. Lembaga Kemasyarakatan Desa Fajar Baru.....	60
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	70
5.1. Kepercayaan.....	70
5.1.1. Sikap Percaya Terhadap Tokoh Masyarakat Di Lingkungan Desa....	70
5.1.2. Sikap Percaya Terhadap Tetangga.....	76
5.1.3. Toleransi.....	78
5.2. Jaringan.....	81
5.2.1. Partisipasi dalam Pertemuan Warga di Lingkungan Tempat Tinggal dan Keanggotaan dalam Organisasi di Lingkungan Tempat Tinggal.....	81
5.3. Norma.....	86
5.3.1. Resiprositas dan Aksi Bersama.....	86
5.4. Kondisi Modal Sosial Dalam Mengoptimalkan Pembangunan Desa.....	91
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN.....	106
6.1. Simpulan.....	106
6.2. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Indeks Desa Membangun dan Indikatornya.....	3
Tabel 2. Status IDM Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2024	5
Tabel 3. Angka Indeks Ketahanan Sosial Desa Karang Sari Dan Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan Berdasarkan Pengisian Kuesioner IDM Tahun 2024	8
Tabel 4. Kerangka Pikir	43
Tabel 5. Informan Penelitian.....	48
Tabel 6. Nama-Nama Kepala Desa Fajar Baru	56
Tabel 7. Nama-Nama Kepala Desa Karang Sari.....	57
Tabel 8. Sebaran Mata Pencaharian Penduduk Desa Fajar Baru dan Desa Karang Sari	58
Tabel 9. Pengelompokan Tingkat Pendidikan Desa Fajar Baru dan Desa Karang Sari	59
Tabel 10. Daftar Lembaga Kemasyarakatan Desa Fajar Baru dan Desa Karang Sari	60
Tabel 11. Komparasi Sikap Percaya Terhadap Tokoh Masyarakat di Lingkungan Desa Karang Sari dan Desa Fajar Baru.....	75
Tabel 12. Komparasi Sikap Percaya Terhadap Tetangga di Desa Karang Sari dan Desa Fajar Baru	78
Tabel 13. Komparasi Toleransi di Desa Karang Sari dan Desa Fajar Baru.....	80
Tabel 14. Komparasi Jaringan dalam Partisipasi Pertemuan Warga di Lingkungan Tempat Tinggal Desa Karang Sari dan Desa Fajar Baru	85
Tabel 15. Komparasi Jaringan dalam Keanggotaan dalam Organisasi di Lingkungan Tempat Tinggal di Desa Karang Sari dan Desa Fajar Baru	86
Tabel 16. Komparasi Norma dalam Resiprositas dan Aksi Bersama di Desa Karang Sari dan Desa Fajar Baru	91
Tabel 17. Sejarah Pembangunan Desa, yang dilaksanakan secara swakelola oleh Desa Fajar Baru	99

Tabel 18. Sejarah Pembangunan Desa, yang dilaksanakan secara swakelola oleh Desa Karang Sari.....	100
Tabel 19. Komparasi Kondisi Modal Sosial dalam Mengoptimalkan Pembangunan Desa di Desa Karang Sari dan Desa Fajar Baru	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Triangulasi Data	53
Gambar 2. Peta Desa Fajar Baru	55
Gambar 3. Peta Desa Karang Sari.....	57
Gambar 4. Struktur Pemerintahan Desa Fajar Baru.....	67
Gambar 5. Struktur Pemerintahan Desa Karang Sari.....	68
Gambar 6. Pemberian Bantuan Bibit Tanaman Di Desa Fajar Baru Tahun 2024 Dalam Program Ketahanan Pangan	75
Gambar 7. Kelancaran Kegiatan Musdes Didampingi Oleh Tentara.....	79
Gambar 8. Pengabdian Dosen Fisip Unila di Desa Fajar Baru Tahun 2024.....	83
Gambar 9. Para Peserta Pelatihan Dynamic Governance di Desa Fajar Baru Tahun 2024.....	83
Gambar 10. Pembuatan Gorong-Gorong di Desa Fajar Baru Tahun 2024	90
Gambar 11. Pembuatan Gorong-Gorong di Desa Karang Sari Tahun 2024.....	90
Gambar 12. Gotong-Royong Pemasangan Paving Blok di Desa Karang Sari.....	95
Gambar 13. Gotong-Royong Pemasangan Paving Blok di Desa Karang Sari.....	95
Gambar 14. Gotong Royong Pembuatan Gorong-Gorong di Desa Fajar Baru.....	97
Gambar 15. Gotong Royong Pembuatan Gorong-Gorong di Desa Fajar Baru	97
Gambar 16. Gotong Royong Pembersihan Gorong-Gorong dan Persiapan Badan Jalan Desa Fajar Baru Tahun 2024	101
Gambar 17. Gotong Royong Pembersihan Gorong-Gorong dan Persiapan Badan Jalan Desa Fajar Baru Tahun 2024	101
Gambar 18. Gotong Royong Pembersihan Gorong-Gorong dan Persiapan Badan Jalan Desa Karang Sari Tahun 2024	102
Gambar 19. Gotong Royong Pembersihan Gorong-Gorong dan Persiapan Badan Jalan Desa Karang Sari Tahun 2024	102
Gambar 20. Wawancara Peneliti dengan Kepala Desa Fajar Baru	157
Gambar 21. Wawancara Peneliti dengan Sekertaris Desa Fajar Baru	157
Gambar 22. Wawancara Peneliti dengan Kasi Kesejahteraan Desa Fajar Baru .	157

Gambar 23. Wawancara Peneliti dengan Masyarakat (Tokoh Agama) Desa Fajar Baru	157
Gambar 24. Wawancara Peneliti dengan Masyarakat (Guru) Desa Fajar Baru..	158
Gambar 25. Wawancara Peneliti dengan Kepala Desa Karang Sari	158
Gambar 26. Wawancara Peneliti dengan Sekertaris Desa Fajar Baru	158
Gambar 27. Wawancara Peneliti dengan Kasi Kesejahteraan Desa Karang Sari.	159
Gambar 28. Wawancara Peneliti dengan Masyarakat (Tokoh Agama) Desa Karang Sari.....	159
Gambar 29. Wawancara Peneliti dengan Masyarakat (Guru) Desa Karang Sari	159

DAFTAR SINGKATAN

APBN	: Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
ART	: Anggota Rumah Tangga
BAPPENAS	: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
BLT-DD	: Bantuan Langsung Tunai Dana Desa
BPNT	: Bantuan Pangan Non Tunai
CSR	: Corporate Social Responsibility
DAK	: Dana Alokasi Khusus
IDM	: Indeks Desa Membangun
IKE	: Indeks Ketahanan Ekonomi
IKL	: Indeks Ketahanan Lingkungan
IKS	: Indeks Ketahanan Sosial
Kemendesa PDTT	: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi
KPM	: Keluarga Penerima Manfaat
MUSDES	: Musyawarah Desa
MUSDUS	: Musyawarah Dusun
MUSRENBANGDES	: Musyawarah Rencana Pembangunan Desa
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
PAMSIMAS	: Program Nasional Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat
Permendes	: Peraturan Menteri Desa

PKH	: Program Keluarga Harapan
RKT	: Rencana Kerja Tahunan
RPJM	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah
RPJMN	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional
RPJP	: Rencana Pembangunan Jangka Panjang
UMKM	: Usaha Mikro Kecil dan Menengah
UU	: Undang-undang

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa merupakan unit administrasi pemerintahan terkecil di Indonesia yang memiliki peran penting dalam pembangunan nasional. Namun, banyak desa yang masih menghadapi tantangan seperti kemiskinan, ketidakberdayaan, dan ketidakadilan dalam distribusi sumber daya. Untuk mengatasi hal ini, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Kemendesa PDTT) telah mengembangkan Indeks Desa Membangun (IDM) sebagai alat bantu untuk menilai kemajuan dan kemandirian desa.

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2005 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah disebutkan bahwa desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus masyarakat setempat, berdasarkan asal-usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Manusia tidak lagi dianggap sebagai faktor produksi tetapi lebih dianggap sebagai asset organisasi yang penting.

Pembangunan desa perlu terus didorong salah satunya dengan pemanfaatan sumber daya informasi yang efektif. Melalui kementerian desa, pemerintah telah mengembangkan sebuah sistem informasi status pembangunan desa dalam kerangka pengukuran Indeks Desa Membangun (IDM). Peraturan Menteri Desa Nomor 2 Tahun 2016 menjadi dasar dalam pengukuran IDM yang merupakan indeks komposit dari indikator ketahanan sosial, ekonomi dan ekologi.

Potret Pembangunan desa melalui IDM dapat menjadi acuan bagi pemerintah untuk intervensi program dan kebijakan pembangunan yang tepat dalam rangka mewujudkan kemajuan dan kemandirian desa. Melalui IDM setiap desa dipotret aspek sosial, ekonomi, dan ekologi yang menjadi kekuatan dan kemampuan desa untuk mensejahterakan kehidupan di desa menuju desa mandiri melalui kerangka kerja pembangunan berkelanjutan. Desa diidentifikasi statusnya mulai dari desa sangat tertinggal, tertinggal, berkembang, maju dan mandiri. Kemandirian desa menjadi cita-cita tertinggi yang ingin diwujudkan melalui langkah strategis ini. Dalam Permendes tentang IDM disebutkan desa mandiri adalah desa maju yang memiliki kemampuan melaksanakan pembangunan desa untuk peningkatan kualitas hidup dan kehidupan sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa dengan ketahanan sosial, ketahanan ekonomi, dan ketahanan ekologi secara berkelanjutan.

Implementasi IDM telah dilakukan di berbagai wilayah Indonesia, dengan hasil yang menunjukkan peningkatan kemandirian desa. Misalnya, pada tahun 2020, jumlah Desa Sangat Tertinggal berkurang menjadi 5.332, Desa Tertinggal turun menjadi 15.934, Desa Berkembang meningkat menjadi 40.029, Desa Maju naik menjadi 11.912, dan Desa Mandiri bertambah menjadi 1.741 desa (BPS, 2020)

Munculnya fenomena berupa kesenjangan, terkait dengan perkembangan antar wilayah di suatu negara merupakan suatu hal yang sangat ingin dihindari oleh pemerintah. Salah satu faktor yang membuat terjadinya kesenjangan antar desa dan kota yakni karena pembangunan ekonomi yang lebih cenderung bias kota, sebagai dampaknya pada pemberlakuan modal pembangunan yang bias perkotaan, sektor pertanian yang identik dengan ekonomi pedesaan pun ikut mengalami kemerosotan. Dibandingkan dengan pertumbuhan sektor industri dan jasa, yang identik dengan ekonomi perkotaan, sektor pertanian menjadi semakin tertinggal. Untuk mengatasi hal tersebut, setiap negara mencoba melakukan tindakan intervensi untuk mengurangi tingkat kesenjangan antar wilayah dengan melakukan pembangunan-pembangunan desa.

Adanya pembangunan desa yang baik dan kesejahteraan masyarakat, akan membawa status perkembangan desa, yang dapat diukur dengan Indeks Desa Membangun. Digunakan sebagai catatan perkembangan desa yang sedang dialami atau dibangun untuk mencapai prestasi atau tidak. Sebagai bagian dari upaya untuk mensejahterakan masyarakat dan meningkatkan laju pertumbuhan yang positif.

Tabel 1. Indeks Desa Membangun dan Indikatornya

IDM	DIMENSI	
Indeks Ketahanan Sosial	Kesehatan	Pelayanan kesehatan, keberdayaan masyarakat untuk kesehatan, jaminan Kesehatan
	Pendidikan	Akses pendidikan dasar dan menengah, akses pendidikan non formal, akses ke pengetahuan
	Modal Sosial	Memiliki solidaritas sosial, toleransi, rasa aman penduduk, kesejahteraan sosial
	Permukiman	Rasa aman penduduk, kesejahteraan sosial, akses ke air bersih dan air minum layak, akses ke sanitasi, akses ke listrik, akses informasi dan komunikasi
Indeks Ketahanan Ekonomi	Keragaman produksi masyarakat desa, tersedia pusat pelayanan perdagangan, akses distribusi/logistik, akses ke lembaga keuangan dan perkreditan, lembaga ekonomi, keterbukaan wilayah	
Indeks Ketahanan Ekologi/Lingkungan	Kualitas lingkungan, potensi/rawan bencana alam	

Sumber : Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Indeks Desa Membangun.

Dari data tabel, yang bersumber dari Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Indeks Desa Membangun menunjukkan bahwa laju pertumbuhan Indeks Desa Membangun merupakan salah satu komponen pembentuk dan dapat dinilai dengan adanya tiga indikator. Pertama, indeks ketahanan sosial (pendidikan, kesehatan, modal sosial dan permukiman komponen pembentuk IPM).

Kedua, indeks ketahanan ekonomi diukur dari keragaman produksi masyarakat melalui akses pusat perdagangan dan pasar, akses logistik yang bisa diakses oleh masyarakat serta keterbukaan wilayah menjadi problematika, bagaimana infrastruktur jalan sebagai salah satu sarana utama pergerakan barang dan orang di desa. Sangat mengesankan, karena jalan-jalan penghubung desa sangat mengesankan dan memprihatinkan karena tidak terpelihara dengan baik. Ketiga, indeks ketahanan ekologi atau lingkungan yang seharusnya dilakukan antisipasi oleh desa, karena ekologi atau lingkungan ini satu perspektif yang sedang berkembang didalam percakapan internasional, sudut pandang terhadap keadaan lingkungan dilakukan dengan memperlakukan lingkungan untuk kesejahteraan yang memperhatikan kesinambungan dan keselarasan kehidupan yang ada dialam.

Pedoman dalam Indeks Desa Membangun (IDM) disusun untuk memberikan panduan kepada pemerintah pusat, daerah, dan desa dalam memanfaatkan data dan informasi. Indeks Desa Membangun sebagai salah satu basis dalam proses perencanaan, pelaksanaan, serta pemantauan dan evaluasi pembangunan desa. Sasaran pembangunan tersebut memerlukan kejelasan lokus (desa) dan status perkembangannya. Indeks Desa Membangun tidak hanya berguna untuk mengetahui status perkembangan setiap desa yang lekat dengan karakteristiknya, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai instrumen untuk melakukan targeting dalam pencapaian target RPJMN 2015-2019 dan koordinasi K/L dalam pembangunan desa.

Tabel 2. Status IDM Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2024

KODE PROV	NAMA PROVINSI	KODE KAB	NAMA KAB	KODE KEC	NAMA KEC	KODE DESA	NAMA DESA	IKS 2024	IKE 2024	IKL 2024	NILAI IDM 2024	STATUS IDM 2024
18	LAMPUNG	1801	LAMSEL	180113	JATI AGUNG	1801132001	WAY HUI	0,9657	0,8333	0,6667	0,8219	MANDIRI
18	LAMPUNG	1801	LAMSEL	180113	JATI AGUNG	1801132001	SIDODADI ASRI	0,8343	0,7000	0,6667	0,7337	MAJU
18	LAMPUNG	1801	LAMSEL	180113	JATI AGUNG	1801132001	MARGO MULYO	0,8971	0,6500	0,6667	0,7379	MAJU
18	LAMPUNG	1801	LAMSEL	180113	JATI AGUNG	1801132001	GEDUNG AGUNG	0,8971	0,5667	0,6667	0,7102	MAJU
18	LAMPUNG	1801	LAMSEL	180113	JATI AGUNG	1801132001	MARGODADI	0,8400	0,8167	0,6667	0,7744	MAJU
18	LAMPUNG	1801	LAMSEL	180113	JATI AGUNG	1801132001	GEDUNG HARAPAN	0,7714	0,6667	0,6667	0,7016	BERKEMBANG
18	LAMPUNG	1801	LAMSEL	180113	JATI AGUNG	1801132001	MARGA AGUNG	0,8971	0,7500	0,6667	0,7713	MAJU

KODE PROV	NAMA PROVINSI	KODE KAB	NAMA KAB	KODE KEC	NAMA KEC	KODE DESA	NAMA DESA	IKS 2024	IKE 2024	IKL 2024	NILAI IDM 2024	STATUS IDM 2024
18	LAMPUNG	1801	LAMSEL	180113	JATI AGUNG	1801132001	JATI MULYO	0,9771	0,9000	0,6667	0,8479	MANDIRI
18	LAMPUNG	1801	LAMSEL	180113	JATI AGUNG	1801132001	FAJAR BARU	0,8400	0,7667	0,6667	0,7578	MAJU
18	LAMPUNG	1801	LAMSEL	180113	JATI AGUNG	1801132001	KARANG ANYAR	0,8914	0,8167	1	0,9027	MANDIRI
18	LAMPUNG	1801	LAMSEL	180113	JATI AGUNG	1801132001	MARGA KARYA	0,8571	0,6000	0,6667	0,7079	MAJU
18	LAMPUNG	1801	LAMSEL	180113	JATI AGUNG	1801132001	MARGO LESTARI	0,8400	0,8333	0,6667	0,7800	MAJU
18	LAMPUNG	1801	LAMSEL	180113	JATI AGUNG	1801132001	SUMBER JAYA	0,9429	0,7667	0,6667	0,7921	MAJU
18	LAMPUNG	1801	LAMSEL	180113	JATI AGUNG	1801132001	SINAR REJEKI	0,8743	0,9000	0,6000	0,7914	MAJU
18	LAMPUNG	1801	LAMSEL	180113	JATI AGUNG	1801132001	SIDOHARJO	0,8514	0,6333	0,6667	0,7171	MAJU

KODE PROV	NAMA PROVINSI	KODE KAB	NAMA KAB	KODE KEC	NAMA KEC	KODE DESA	NAMA DESA	IKS 2024	IKE 2024	IKL 2024	NILAI IDM 2024	STATUS IDM 2024
18	LAMPUNG	1801	LAMSEL	180113	JATI AGUNG	1801132001	REJOMULYO	0,8971	0,7000	0,6000	0,7324	MAJU
18	LAMPUNG	1801	LAMSEL	180113	JATI AGUNG	1801132001	PURWOTANI	0,8514	0,7167	0,6667	0,7449	MAJU
18	LAMPUNG	1801	LAMSEL	180113	JATI AGUNG	1801132001	BANJAR AGUNG	0,8971	0,6333	0,6667	0,7324	MAJU
18	LAMPUNG	1801	LAMSEL	180113	JATI AGUNG	1801132001	KARANG SARI	0,8629	0,8167	0,6667	0,7821	MAJU
18	LAMPUNG	1801	LAMSEL	180113	JATI AGUNG	1801132001	KARANG REJO	0,7714	0,6833	0,6667	0,7071	BERKEMBANG
18	LAMPUNG	1801	LAMSEL	180113	JATI AGUNG	1801132001	MARGOREJO	0,8400	0,6833	0,6667	0,7300	MAJU

Sumber : Rekapitulasi Indeks Desa Membangun Kecamatan Jati Agung Tahun 2024

Salah satu komponen IDM yang akan dibahas secara mendalam adalah Dimensi Modal Sosial masyarakat desa dalam pembangunan desa. Dari beberapa hal mengenai dimensi modal sosial yang ada di masyarakat desa akan dilihat dan dibandingkan antara Desa Karang Sari dan Desa Fajar Baru yang terletak di Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan. Disertai dengan data pendukung berupa pengisian kuisisioner Indeks Desa Membangun tahun 2024. Sehingga akan terlihat perbedaan pada dimensi modal sosial masyarakat di Desa Karang Sari dan Desa Fajar Baru.

Tabel 3. Angka Indeks Ketahanan Sosial Desa Karang Sari Dan Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Berdasarkan Pengisian Kuisisioner IDM Tahun 2022,2023,2024

Nama Desa	2022	2023	2024
Desa Karang Sari	0,8251	0,8453	0,8629
Desa Fajar Baru	0,8128	0,8287	0,8400

Sumber : Pengisian Kuisisioner IDM Desa Karang Sari Tahun 2022,2023,2024

Dan Pengisian Kuisisioner IDM Desa Fajar Baru Tahun 2022,2023,2024

Berdasarkan tabel IKS, nilai IDM dengan angka yang tinggi menunjukkan bahwa kondisi desa akan semakin baik, dengan adanya Indeks Ketahanan Sosial yang tinggi dapat digunakan untuk menentukan status desa, yang diperkuatnya dimensi modal sosial, karena modal ini bisa dikembangkan dan dijadikan sebagai penyangga didalam kehidupan bermasyarakat. Modal sosial yang sudah tumbuh di masyarakat adalah modal yang harus terus dikembangkan dan diterapkan. Dengan modal sosial yang kuat maka hidup bermasyarakat, bergaul dan terlibat dengan aktivitas-aktivitas di desa semakin berjalan lancar untuk kesejahteraan masyarakat. Modal sosial dapat dikatakan sebagai sumber daya, modal sosial ini bisa memberikan kekuatan atau daya dalam beberapa kondisi-kondisi sosial dalam masyarakat.

Sebenarnya, dalam suatu komunitas telah dikenal beberapa jenis modal, yaitu: sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya ekonomi. Modal sosial ini, akan dapat mendorong modal-modal diatas untuk digunakan lebih optimal lagi. Modal sosial merupakan suatu komitmen dari setiap individu untuk saling terbuka, saling percaya, memberikan kewenangan bagi setiap orang yang dipilihnya untuk berperan sesuai dengan tanggungjawabnya. Dan menghasilkan rasa kebersamaan, kesetiakawanan, sekaligus tanggungjawab akan kemajuan bersama. Kebersamaan, solidaritas, toleransi, semangat bekerjasama, kemampuan berempati merupakan modal sosial yang melekat dalam kehidupan masyarakat.

Dalam masyarakat kita, modal sosial ini menjadi suatu alternatif pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Mengingat sebenarnya masyarakat kita sangatlah komunal dan mereka mempunyai banyak sekali nilai-nilai yang sebenarnya sangat mendukung pengembangan dan penguatan modal sosial itu sendiri. Palsunya modal sosial memberikan pencerahan tentang makna kepercayaan, kebersamaan, toleransi dan partisipasi sebagai pilar penting dalam pembangunan masyarakat serta pilar bagi demokrasi dan *good governance* (tata pemerintahan yang baik) yang sedang marak dipromosikan.

Modal sosial sebagai syarat yang harus terpenuhi dalam pembangunan. Berbagai permasalahan dan penyimpangan yang terjadi di berbagai negara faktor utamanya adalah tidak berkembangnya modal sosial yang ada di tengah masyarakat. Modal sosial yang lemah akan menurunkan semangat gotong royong, memperparah kemiskinan, meningkatkan pengangguran, kriminalitas, dan menghalangi setiap upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Modal sosial selama ini dipandang memiliki peran dalam pengembangan suatu masyarakat dan menjadi kunci keberhasilan. Modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, saling kepercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama.

Modal sosial merupakan segala sesuatu hal yang berkaitan dengan kerja sama dalam masyarakat atau bangsa, untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, bisa ditopang dengan nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti *trust* (rasa saling mempercayai), keimbal-balikan, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya (Hasbullah, 2006). Modal sosial juga dimaknai sebagai sejumlah sumber daya aktual atau maya, yang berkumpul pada seseorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal-balik yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan (Field, 2010). Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa modal sosial sangat terkait dengan proses kerja sama.

Modal sosial (*social capital*) menjadi salah satu komponen penting dalam menunjang model pembangunan desa, karena dalam model ini manusia ditempatkan sebagai subjek penting untuk menentukan arah penyelenggaraan pembangunan. Partisipasi dan kapasitas mengorganisasikan diri menjadi penting agar masyarakat dapat berperan dalam model pembangunan desa.

Melihat hakikat dan pengertian dari modal sosial di atas, dapat dicermati apabila dengan memberi ruang dan peluang yang cukup baik dalam mengoptimalkan pembangunan desa yang akan dilakukan. Dengan adanya upaya mensinergiskan kegiatan pembangunan dengan modal sosial yang ada pada masyarakat tentunya akan memberi suatu pencapaian yang lebih baik dan maksimal.

Desa Karang Sari dan Desa Fajar Baru adalah dua desa yang terletak di Kabupaten Lampung Selatan. Penduduk yang berada di Desa Fajar Baru dan Desa Karang Sari memiliki beragam pekerjaan seperti petani, tenaga pendidik (guru), pedagang, dan lain sebagainya. Dengan keadaan tersebut maka akan memberikan pengaruh kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan desa. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam beberapa hal seluruh warga masyarakat tidak mungkin semuanya ikut terlibat aktif dalam proses pembangunan. Perlunya keterlibatan masyarakat ini dianggap sangat penting karena pelaksanaan pembangunan yang mengutamakan masyarakat, dalam pelaksanaan program-

program pembangunan berarti memberikan peluang seluas-luasnya pada masyarakat untuk mengarahkan sumber daya, potensi, merencanakan serta membuat keputusan dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan pembangunan yang akan mensejahterakan mereka sehingga mereka berdaya.

Ada beberapa masalah terkait modal sosial di desa, seperti masalah pertama yakni mulai menurunnya semangat gotong royong masyarakat desa yang disebabkan karena adanya rasa iri kepada masyarakat lain yang mendapatkan bantuan sedangkan dirinya tidak mendapatkan bantuan. Adanya rasa iri hati ini menyebabkan turunnya semangat gotong royong mereka dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan di desa. Sehingga modal sosial berupa semangat gotong royong semakin kecil.

Masalah kedua, dalam beberapa kegiatan desa yang mana banyak masyarakat yang malas, bahkan tidak hadir dalam kegiatan karena yang tidak hadir ini mengandalkan salah satu orang saja sebagai perwakilan untuk menghadiri kegiatan tersebut. Masalah ketiga, yakni dalam waktu pelaksanaan yang dianggap tidak sesuai, sehingga masyarakat juga lebih mementingkan waktunya untuk bekerja daripada mengikuti kegiatan gotong royong ataupun kegiatan lainnya.

Penelitian ini ditulis berdasarkan dari beberapa sumber penelitian terdahulu yang sudah ada sebagai bahan atau referensi penelitian yang akan dikembangkan. Hasil penelitian terdahulu dengan konteks permasalahan yang hampir sama akan saya paparkan sebagai berikut:

Pertama, Iyep Saefulrahman (2015), dengan judul “Kepemimpinan, Modal Sosial, Dan Pembangunan Desa (Kasus Keberhasilan Pembangunan di Desa Pangauban Kecamatan Cisurupan Kabupaten Garut)” Jurnal Ilmu Pemerintahan Vol.1 No.1, April 2015 ISSN 2442-5958. Dengan hasil penelitian yakni kepemimpinan kepala desa dengan karakter sensitif dan responsif menjadi basis tumbuhnya kepercayaan dari warga pada diri kepala desa. Dengan karakter kepemimpinan yang seperti itu, kepala desa mampu menggali dan menggerakkan potensi sosial dalam diri

masyarakatnya berupa kepedulian, kebersamaan, kepercayaan, partisipasi, dan proaktif dalam setiap kegiatan menjadikan pembangunan di Desa Pangauban berhasil diwujudkan. Penelitian ini memiliki kesamaan yang membahas tentang modal sosial dalam keberhasilan pembangunan desa.

Kedua, Vera A.R. Pasaribu (2016) dengan judul “Pengaruh Modal Sosial Masyarakat Terhadap Peningkatan Pembangunan Desa (Studi Pada Desa Patumbak Kampung, Kec. Patumbak, Kabupaten Deli Serdang)” Majalah Ilmiah Politeknik Mandiri Bina Prestasi Volume: 5 No. 1 - Mei 2016 ISSN: 2301-797X. Dengan hasil penelitian yakni modal sosial masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Peningkatan Pembangunan Desa di Desa Patumbak Kampung, Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang. Faktor-faktor yang memperhambat responsivitas aparat birokrasi tersebut diantaranya kurangnya rasa kepercayaan dan kerjasama antar masyarakat dan kurangnya penerangan yang diberikan pemerintah kepada masyarakat. Oleh sebab itu perlunya pembenahan dan peningkatan rasa sikap kepercayaan antar masyarakat dan juga respon dari para aparat pemerintah dalam melayani masyarakat dengan baik sehingga tidak terjadi kejadian yang dapat menghambat pembangunan desa.

Ketiga, Ismail (2015) dengan judul “Modal Sosial Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang” merupakan skripsi dengan hasil penelitian Modal sosial di Desa Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang sangat berpengaruh pada keberhasilan pembangunan. Modal sosial tersebut diantaranya kepercayaan, partisipasi dalam jaringan, hubungan timbal balik, norma, nilai dan tindakan yang proaktif. Dampak positif pembangunan desa dalam pemanfaatan modal sosial masyarakat desa diantaranya terwujudnya sarana dan prasarana, meningkatnya pertumbuhan desa dan kebersamaan antara warga semakin erat sedangkan dampak negatif diantaranya pembangunan yang kurang memuaskan dan kualitasnya yang rendah sehingga penggunaannya relatif singkat atau mudah rusak.

Keempat, Abdul Rahman, Nurlela, Rifai (2020) dengan judul “Pengarusetamaan Modal Sosial Dalam Pembangunan Perdesaan” MADANI Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan Vol 12 No 1 (2020): Februari 2020 (P-ISSN 2085 - 143X) (E-ISSN 2620 - 8857). Dengan hasil penelitian berupa kegiatan pembangunan di desa ini dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan karena mendapat dukungan dari masyarakat yang bersinergi dengan pemerintah, dan menempatkan modal sosial sebagai modal dasar dalam pelaksanaannya perkembangan.

Kelima, Maya Atri Komalasari, Lalu Wiresapta Karyadi, Dwi Setiawan Chaniago, Oryza Pneumatica Inderasari (2020) dengan judul penelitian “Modal Sosial Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Kepedulian Pemuda Dalam Pembangunan Perdesaan Di Desa Gondang” Jurnal PEPADU e-ISSN: 27159574 Vol. 1 No. 1, Januari 2020. Dengan hasil penelitian teridentifikasinya potensi desa yakni terkait dengan lingkungan yakni pengelolaan sampah. Pemuda memiliki kesadaran untuk terlibat dalam pembangunan desa melalui program pengelolaan sampah dengan adanya rencana jangka menengah dengan mendirikan bank sampah dan jangka panjang dengan mengelola desa wisata. Hambatan atau tantangan yang dihadapi dalam proses pembangunan perdesaan yakni kesadaran masyarakat desa setempat tentang kebersihan lingkungan yang masih kurang dan Karang Taruna Desa Gondang yang kurang aktif terlebih pasca Gempa Lombok tahun 2018 lalu.

Keenam, Ayu Kusumatuti (2015) dengan judul “Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur”. Penelitian ini dilakukan di Desa Sidosari, Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang. Dalam penelitian ini melihat modal sosial terikat (bonding) dapat menjadi sebuah kekuatan dalam menghasilkan kapasitas adaptasi masyarakat pedesaan dalam pengelolaan dan pembangunan infrastruktur. Kapasitas adaptasi menjadi daya lenting, fleksibilitas, dan stabilitas yang tinggi dalam masyarakat jika dapat memobilisasi sumber daya dan memodifikasi kelembagaan. Pembangunan infrastruktur (air, listrik, jalan)

masyarakat mengembangkan kepercayaan, interaksi yang kuat sesama anggota, norma yang memperlihatkan tipe modal sosial bonding. Modal sosial bonding ini menghasilkan kapasitas adaptasi seperti: kerja sama, partisipasi setiap elemen masyarakat, prinsip yang saling menjaga. Bentuk-bentuk dari kapasitas adaptasi yang dikembangkan menjadi daya lenting dan fleksibilitas yang menjaga stabilitas pembangunan dan pengelolaan infrastruktur desa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang ada sebelumnya, terdapat dua aspek yang membedakan dan membuat penelitian ini penting yaitu, aspek pertama ditinjau dari segi lokasi studi dan penelitian yang tentu saja memiliki karakteristik berbeda karena terdapat dua lokasi dalam penelitian ini yakni Desa Karang Sari dan Desa Fajar Baru yang berada di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan yang akan dikomparasikan terkait dimensi modal sosial yang bekerja di kedua desa, tahun penelitian berbeda dan tingkat urgensinya pun berbeda, kedua dilihat dari subjek dan penelitian bahwa Desa Karang Sari dan Desa Fajar Baru sebagai subjek yang bisa memberikan input dan masukan terkait data maupun studi pustaka terkait penelitian yang akan dilakukan, yang hasilnya nanti merupakan perbandingan kondisi modal sosial dari kedua desa.

Mulai rendahnya modal sosial masyarakat ini tentu akan mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, maka dengan adanya fenomena ini perlu dilakukannya penelitian ini untuk melihat sejauh mana modal sosial bekerja dalam mengoptimalkan pembangunan desa.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul skripsi tentang “Pemanfaatan Modal Sosial dalam Peningkatan Indeks Desa Membangun (Studi Komparasi Pada Desa Karang Sari Dan Desa Fajar Baru, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan)” untuk diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan maka peneliti merumuskan masalah yang akan menjadi fokus penelitian ini tentang “Bagaimana Pemanfaatan Modal Sosial dalam Peningkatan Indeks Desa Membangun pada Desa Karang Sari dan Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Pemanfaatan Modal Sosial dalam Peningkatan Indeks Desa Membangun Pada Desa Karang Sari dan Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Mengingat tujuan penelitian yang telah dikemukakan, manfaat dari penelitian ini dapat diketahui bahwa:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan tentang Modal Sosial masyarakat dalam Indeks Desa Membangun (IDM).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang manfaat Modal Sosial bagi masyarakat dalam Indeks Desa Membangun (IDM).



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Modal Sosial

2.1.1 Definisi Modal Sosial

Teori modal sosial pertama kali diperkenalkan secara sistematis oleh Bourdieu pada tahun 1972 dan Coleman pada tahun 1988 (Hauberer, 2011). Definisi mendasar yang diperkenalkan adalah modal sosial merupakan sumber daya yang melekat dalam hubungan sosial dapat memanfaatkan sumber daya tersebut untuk kepentingan pribadi dan kelompok. Definisi dasar tersebut juga disepakati oleh Putnam, Burt, dan Lin, walaupun masing-masing mempunyai perspektif yang agak berbeda. (Hauberer, 2011). Perkembangan konsep modal sosial bervariasi menurut para ahli, menurut Bourdieu dan Wacquant (1992) dalam Field (2010) modal sosial adalah jumlah sumber daya aktual atau maya yang berkumpul pada seseorang individu atau kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan. Sementara itu, Bourdieu menjelaskan bahwa modal sosial sebagai agregat sumber daya actual ataupun potensial yang diikat untuk mewujudkan jaringan yang berjangka panjang (*durable*) sehingga mengonseptualisasikan hubungan persahabatan (*acquaintance*) yang saling menguntungkan.

Menurut Coleman (1990) modal sosial adalah bukan satu entitas, tetapi berbagai macam entitas yang berbeda mempunyai dua karakteristik yang sama, modal sosial terdiri dari beberapa aspek struktur sosial, dan memfasilitasi tindakan individu-individu yang berada dalam struktur.

Menurut Francis Fukuyama (dalam Hasbullah, 2006) modal sosial menekankan pada dimensi yang lebih luas yaitu segala sesuatu yang

membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan, dan di dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi.

Modal sosial diukur atas dasar kepercayaan, norma, jaringan. Kepercayaan adalah inti dari modal sosial, kepercayaan merupakan indikasi dari potensi kesiapan masyarakat untuk bekerjasama satu sama lain. Rasa percaya dengan orang lain merupakan faktor kunci dalam membentuk berbagai macam partisipasi. Partisipasi tersebut bisa dalam membentuk berbagai macam partisipasi. Partisipasi tersebut bisa dalam bentuk kesukarelaan seseorang dalam menjadi anggota sebuah asosiasi atau kelompok-kelompok (Uslaner, 1999). Di dalam kelompok masyarakat tentunya ada norma-norma berlaku yang menjaga hubungan sosial antara anggota kelompok atau sesama anggota masyarakat. Dengan banyaknya seseorang ikut dalam berbagai macam partisipasi maka akan semakin mudah mendapatkan akses informasi, yang mana informasi akan lebih mudah didapatkan apabila memiliki jaringan yang banyak (Putnam, 2000).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa modal sosial adalah modal yang dimiliki individu manusia yang mengacu pada perilaku yang kooperatif. Perilaku tersebut mengacu pada organisasi dengan jaringan sosial, norma-norma, kepercayaan sosial yang dapat menjembatani terciptanya kerjasama yang menguntungkan untuk mendorong pada adanya keteraturan dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pada penelitian ini, modal sosial yang di maksud adalah kepercayaan, jaringan, dan norma sosial.

2.1.1.1 Kepercayaan

Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat pihak-pihak yang berinteraksi (Salim, 2008). Kepercayaan (trust) merupakan suatu komponen penting ketika seseorang menjalankan suatu usaha atau kegiatan produksi. Putnam salah satu orang yang mendefinisikan kepercayaan suatu komponen utama modal sosial. Kepercayaan merupakan hal yang mendasar untuk membentuk dan menjalankan sebuah hubungan (kerjasama). Menurut Lawang (2004) kepercayaan merupakan “hubungan antara dua belah pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu pihak atau kedua belah pihak melalui interaksi sosial”. Fukuyama sendiri mengklaim bahwa kepercayaan adalah dasar dari tatanan sosial, komunitas tergantung pada kepercayaan timbal balik dan tidak akan muncul secara spontan tanpanya (Field, 2003). Modal sosial dapat menjadi semakin kuat apabila kelompok dalam masyarakat memiliki norma yang dapat saling membantu melalui kerja sama dalam jaringan sosial. Nilai yang terkandung dalam pembiasaan norma akan membentuk kebajikan sosial berupa kejujuran, kekompakan, dan sifat saling percaya (Fukuyama, 2002)

Setiap individu memiliki keterbatasan dalam memperkirakan sesuatu untuk mengatasi ketidakpastian, maka setiap individu harus menjalin hubungan kepercayaan dengan orang lain (Damsar, 2011). Kepercayaan memperbesar kemampuan manusia untuk bekerja sama, kerja sama tidak mungkin terjalin jika tidak didasari dengan adanya saling percaya di antara semua pihak yang terlibat. Rasa saling mempercayai antar anggota di dalam suatu kelompok sangat menentukan kerja sama antar anggota yang pada akhirnya akan menentukan hasil dari output suatu kelompok. Unsur terpenting dalam modal sosial adalah kepercayaan yang merupakan perekat bagi langgengnya kerjasama dalam kelompok masyarakat. Dengan kepercayaan orang-orang tersebut akan bisa bekerjasama secara

lebih efektif. Kepercayaan adalah dimensi yang paling dekat berhubungan dengan modal sosial, baik itu sebagai suatu bagian langsung dari modal sosial ataupun sebagai hasil dari modal sosial.

Rasa percaya merupakan perwujudan dari modal sosial kognitif yang dapat tercermin dari persepsi sikap percaya individu terhadap anggota komunitas. Pada lingkup mikro seperti masyarakat desa, sikap percaya tercermin dalam interaksi sehari-hari antar anggota masyarakat yang bersifat vertikal maupun horizontal. Selain itu, modal sosial kognitif juga tercermin dari sikap toleransi antar anggota masyarakat yang tergambar dalam kerukunan hidup masyarakat.

a. Sikap Percaya Terhadap Tokoh Masyarakat di Lingkungan Desa

Masyarakat yang percaya pada pemimpin desa cenderung lebih aktif dalam partisipasi. Penelitian menunjukkan bahwa desa dengan pemimpin yang dipercaya memiliki inisiatif yang lebih baik dalam pembangunan. Salah satu bentuk hubungan sosial yang bisa dilakukan oleh individu sebagai bagian dari komunitas masyarakat desa adalah hubungan vertikal dengan anggota lainnya yang memiliki otoritas atau kekuasaan yang lebih tinggi di lingkungan desa seperti aparatur desa, tokoh masyarakat di desa dan sebagainya. Susenas 2014 memuat data terkait persepsi sikap percaya rumah tangga terhadap tokoh di lingkungan desa seperti aparatur desa/kelurahan, tokoh masyarakat, dan tokoh agama. Persepsi sikap percaya terhadap tokoh masyarakat menggambarkan besaran modal sosial kognitif suatu rumah tangga dengan pihak yang dianggap berpengaruh atau memiliki otoritas.

b. Sikap Percaya Terhadap Tetangga

Hubungan horizontal merupakan salah satu bentuk hubungan sosial sehari-hari yang dilakukan antar anggota masyarakat yang mempunyai posisi yang setara dalam struktur sosial, contohnya hubungan antar tetangga. Susenas 2014 memuat data persepsi terkait sikap percaya rumah tangga terhadap tetangga dalam hal, percaya menitipkan rumah pada tetangga ketika semua anggota rumah tangga (ART) berpergian atau menginap di tempat lain dan percaya menitipkan anak pada tetangga jika tidak satupun ART dewasa ada di rumah.

c. Toleransi

Toleransi juga merupakan salah satu perwujudan modal sosial kognitif yang dipahami sebagai sikap mau menerima dan menghargai perbedaan di antara anggota masyarakat. Toleransi antar anggota masyarakat dapat menjamin hak setiap individu untuk bebas dan bertanggung jawab dalam melakukan kegiatan apapun dengan tidak melanggar nilai-nilai yang berlaku di komunitas dan hak-hak orang lain. Toleransi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dapat terlihat dari sikap toleran terhadap persahabatan antar suku bangsa dan agama maupun kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dari agama atau suku lain.

2.1.1.2 Jaringan

Salah satu pengertian yang dikemukakan oleh Robert Lawang (2004), jaringan merupakan terjemahan dari *network* yang berasal dari dua suku kata yaitu *net* dan *work*. *Net* diterjemahkan dalam bahasa Inggris sebagai jaringan, tenunan seperti jala, terdiri dari banyak ikatan antar simpul yang saling terhubung satu sama lain. Sedangkan kata *work* bermakna sebagai kerja. Gabungan kata *net* dan *work*, sehingga menjadi *network* yang menekankan pada kerja

bukan jaring, yang dimengerti sebagai bekerja dalam hubungan simpul-simpul seperti halnya jaring (*net*).

Modal sosial dapat dibangun oleh setiap individu, yang memiliki kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian yang penting dari nilai-nilai yang melekat. Salah satu kunci keberhasilan membangun modal sosial terletak pula pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu organisasi atau perkumpulan dalam melibatkan diri dalam suatu hubungan jaringan sosial (Hasbullah, 2006). Ide sentral dari modal sosial adalah bahwa jaringan-jaringan sosial merupakan suatu aset yang bernilai (Field, 2003) jaringan-jaringan menyediakan suatu basis bagi kohesi sosial karena menyanggupkan orang untuk bekerjasama satu sama lain dan bukan hanya dengan orang yang mereka kenal secara langsung agar saling menguntungkan.

Untuk memperoleh manfaat modal sosial, setiap individu harus memelihara dan memperluas jejaringan sosial, setiap individu harus memelihara dan memperluas jejaring sosial. Keduanya dapat dilakukan dengan menjadi bagian dalam kelompok sosial dan aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Semakin besar dan banyak jejaring sosial yang terbentuk, semakin terbuka kesempatan seseorang untuk mengakses dan memanfaatkan modal sosial yang ada dalam jejaring.

a. Partisipasi dalam Pertemuan Warga di Lingkungan Tempat Tinggal

Tingkat kehadiran dalam pertemuan desa menunjukkan seberapa aktif masyarakat terlibat dalam pengambilan keputusan. Data menunjukkan bahwa desa dengan partisipasi tinggi dalam pertemuan memiliki kesepakatan yang lebih baik dalam proyek pembangunan. Setiap individu pasti menjadi bagian dari komunitas

di lingkungan tempat tinggalnya, namun besarnya manfaat modal sosial yang dapat diperoleh tergantung pada keeratan hubungan sosial mereka dengan lainnya. Partisipasi dalam berbagai kegiatan warga setempat merupakan salah satu cara untuk melakukan investasi modal sosial. Contohnya menghadiri pertemuan, aktif dalam pengambilan keputusan dan sebagainya.

Informasi terkait hal tersebut telah tersedia pada data Susenas Modul Ketahanan Sosial 2014, yang telah dirancang untuk mengumpulkan informasi terkait modal sosial yang antara lain meliputi partisipasi rumah tangga dalam pertemuan warga di lingkungan tempat tinggal. Cara pengambilan keputusan yang sering dilakukan oleh masyarakat di lingkungan tempat tinggal dapat berbeda-beda sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku.

b. Keanggotaan dalam Organisasi di Lingkungan Tempat Tinggal

Investasi modal sosial juga dapat dilakukan dengan memperluas jejaring sosial, biasanya ini dilakukan dengan menjadi anggota kelompok atau organisasi yang dilakukan dengan menjadi anggota kelompok atau organisasi yang ada di lingkungan tempat tinggal. Masyarakat yang terlibat dalam organisasi lokal memiliki akses lebih baik terhadap informasi dan sumber daya. Keanggotaan ini juga memperkuat hubungan antar individu dan meningkatkan solidaritas. Modal sosial amat berguna dalam membangun jaringan yang nantinya bisa menjadi acuan dalam perusahaan mengambil keputusan berdasarkan informasi akurat yang didapatkan yang akan menjadi keunggulan perusahaan dalam bersaing (Lin, 2007).. Salah satu informasi mengenai perbedaan posisi individu dalam struktur sosial adalah status atau kedudukan responden dalam kelompok organisasi. Seseorang yang mempunyai jabatan sebagai ketua atau wakil ketua akan mempunyai pengaruh yang lebih besar dalam memutuskan berbagai hal terkait kepentingan kelompok

dibandingkan sebagai anggota. Hal ini menyebabkan mereka mempunyai akses yang lebih besar terhadap pemanfaatan sumber daya yang ada dibandingkan lainnya.

2.1.1.3 Norma

Setiap manusia membutuhkan aturan yang lebih dikenal dengan norma sosial. Menurut Hasbullah (2006) aturan-aturan kolektif tersebut biasanya tidak tertulis tapi dipahami oleh semua anggota masyarakat dan menentukan pola tingkah laku yang diharapkan dalam konteks hubungan sosial. Dapat dikatakan bahwa norma merupakan wujud konkrit dan nilai-nilai pedoman yang berisi keharusan, kebolehan, dan suatu larangan.

Putnam dalam buku Jhon Field (2003) “modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial, jaringan, norma dan kepercayaan bagian yang mendorong partisipan bertindak secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama”. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa kerjasama dengan individu lainnya, untuk dapat bekerja sama dengan individu lainnya maka dibutuhkan kondisi dan suasana yang tertib dan teratur. Untuk hal ini setiap individu membutuhkan aturan, tata pergaulan, sehingga dapat menciptakan suasana yang harmonis.

Manusia sebagai sumber daya sosial yang terakhir, dipahami sebagai aturan main bersama yang menuntun perilaku seseorang (Damsar, 2011). Norma terbentuk karena adanya interaksi sosial dalam suatu kelompok individu. Agar suasana tetap harmonis maka dibutuhkannya tata pergaulan untuk mengatur agar suasana tetap harmonis. Untuk mencapainya maka dibentuklah norma sebagai pedoman yang dapat digunakan. Putnam (dalam Hasbullah, 2006)

menyatakan bahwa bangsa yang memiliki modal sosial tinggi cenderung lebih efisien dan efektif dalam menjalankan berbagai kebijakan untuk mensejahterakan dan memajukan kehidupan rakyatnya. Modal sosial dapat meningkatkan kemampuan individu untuk menyelesaikan kompleksitas permasalahan bersama, mendorong perubahan yang cepat di dalam masyarakat, menumbuhkan kesadaran kolektif untuk memperbaiki kualitas hidup, dan mencari peluang yang dapat dimanfaatkan untuk peningkatan kesejahteraan. Hal ini terbangun karena adanya kohefisien dalam masyarakat yang ditandai dengan semangat untuk melakukan kebaikan secara ikhlas dan berpartisipasi aktif dalam rangka mendukung berbagai kegiatan yang dilaksanakan untuk peningkatan kesejahteraan.

a. Resiprositas

Sikap saling membantu antar warga menciptakan kepercayaan dan keharmonisan dalam masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa desa dengan budaya resiprositas yang kuat memiliki tingkat partisipasi yang lebih tinggi dalam kegiatan bersama. Kekuatan modal sosial sebagai energi kolektif yang berasal dari masyarakat sendiri tergantung pada kualitas dan kuantitas hubungan sosial antar individu dalam masyarakat. Adler dan Kwon dalam Supriono dkk (2009) mengatakan bahwa “dimensi modal sosial merupakan gambaran dari keterikatan internal yang mewarnai struktur kolektif dan memberikan kohefisien dan keuntungan-keuntungan bersama dari proses dinamika yang terjadi dalam masyarakat”. Kohesifitas sosial dalam masyarakat. Salah satu bentuk kohesifitas sosial dalam masyarakat dapat terlihat dari adanya budaya saling tolong menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Tentunya akan terdapat banyak hal yang dapat menjadi pertimbangan rumah tangga menyatakan untuk bersedia maupun tidak bersedia dalam

memberikan bantuan. Namun, keeratan sosial masyarakat dengan lingkungan sekitarnya diduga menjadi faktor utama yang mempengaruhi persepsi tersebut. Oleh karena itu kohesifitas antar anggota masyarakat sangat mempengaruhi akses rumah tangga untuk menikmati modal sosial yang ada dalam komunitas, seperti kemudahan memperoleh pertolongan.

b. Aksi Bersama

Salah satu indikator penting dari output modal sosial adalah adanya aksi bersama dari anggota kelompok yang tercermin dari berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan untuk kepentingan umum maupun kelompok (Grootaert, 2002). Bagi masyarakat Indonesia, aksi bersama lebih dikenal dengan istilah gotong royong. Norma yang mendukung aksi kolektif, seperti gotong royong, meningkatkan efektivitas program pembangunan. Masyarakat yang memiliki norma positif cenderung lebih proaktif dalam menyelesaikan masalah bersama. Gotong royong biasanya diadakan dalam bentuk kerja bakti untuk membersihkan saluran air, membangun fasilitas umum, penggalangan dana untuk korban bencana dan sebagainya.

Dalam Susenas 2014, partisipasi rumah tangga untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di lingkungan tempat tinggal dibedakan menjadi partisipasi dalam kegiatan sosial dan kegiatan bersama. Kegiatan sosial merupakan suatu bentuk aksi bersama kelompok dengan tujuan untuk memaksimalkan utilitas mereka (Burt, 1982). Dalam hal ini kegiatan sosial dibedakan menjadi keagamaan, seperti pengajian, perayaan keagamaan dan kemasyarakatan, seperti arisan, olahraga, kesenian. Sementara, kegiatan bersama merupakan salah satu wujud dari partisipasi horizontal terhadap prakarsa anggota

masyarakat dalam melakukan kegiatan untuk kepentingan umum maupun dalam rangka membantu anggota masyarakat yang lain.

2.2 Tinjauan Indeks Desa Membangun

2.2.1 Definisi IDM (Indeks Desa Membangun)

Indeks Desa Membangun, atau disebut IDM, dikembangkan untuk memperkuat upaya pencapaian sasaran pembangunan Desa dan Kawasan Perdesaan. Indeks Desa Membangun (IDM) meletakkan prakarsa dan kuatnya kapasitas masyarakat sebagai basis utama dalam proses kemajuan dan keberdayaan desa yaitu meliputi aspek ketahanan sosial, ekonomi dan ekologi. Sehingga indeks ini difokuskan pada upaya penguatan otonomi Desa melalui pemberdayaan masyarakat.

Indeks Desa Membangun (IDM) ini diharapkan akan membantu Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi serta Kementerian Negara/Lembaga lainnya, maupun pemerintah daerah baik Provinsi, Kabupaten dan Kota dalam menentukan lokus dan fokus strategis sebagai sasaran pembangunan.

Indeks Desa Membangun (IDM) merupakan indeks komposit yang dibentuk dari tiga indeks, yaitu Indeks Ketahanan Sosial, Indeks Ketahanan Ekonomi, dan Indeks Ketahanan Ekologi/Lingkungan. Nilai IDM yang semakin tinggi menunjukkan kondisi desa yang semakin baik dari segi sosial, ekonomi, dan ekologi. IDM dapat menentukan status desa berdasarkan nilai dari indeks-indeks tersebut. IDM (Indeks Desa Membangun) adalah penyusunan data dengan memperhatikan ketersediaan data yang bersumber dari potensi desa (podes). Menurut UU Nomor 6 Tahun 2014 (UU desa), desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan,

kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sebagai wakil negara, desa wajib melakukan pembangunan, baik pembangunan fisik maupun pembangunan sumber daya manusia, sebagai upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebenarnya kesejahteraan masyarakat desa. Pembangunan desa yang berkelanjutan merupakan pembangunan desa yang tidak merusak lingkungan dan memberi hak kedaulatan untuk mengatur dirinya.

Penjelasan Permendesa Nomor 2 Tahun 2016, memberikan kerangka pemikiran tentang pencapaian sasaran pembangunan desa sebagaimana termuat dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2019, penyusunan Indeks Desa Membangun digunakan untuk menyediakan ukuran yang mampu melihat posisi dan status desa serta arah tingkat kemajuan dan kemandirian desa. Indeks Desa Membangun (IDM) antara lain untuk:

- a.) Menjadi instrumen dalam menempatkan status/posisi desa dan menilai tingkat kemajuan dan kemandirian desa
- b.) Menjadi bahan penyusunan target lokasi (lokus) berbasis desa
- c.) Menjadi instrumen koordinasi dengan K/L, Pemerintah Daerah dan Desa, serta lembaga lain

Melalui Indeks Desa Membangun status kemajuan dan kemandirian desa tergambar dengan status desa mandiri (atau bisa disebut sebagai Desa Sembada), Desa Maju (atau bisa disebut sebagai Desa PraSembada), Desa Berkembang (atau bisa disebut sebagai Desa Madya), Desa Tertinggal (atau bisa disebut sebagai Desa Pra-Madya) dan Desa Sangat Tertinggal (atau bisa disebut sebagai Desa Pratama). Klasifikasi yang lebih luas dalam 5 jenis status desa diperlukan untuk mengakomodir keragaman dan kedalaman isu-isu yang melekat di desa. Seperti diketahui bersama, isu-isu desa sejauh ini merupakan isu

yang kompleks. Tantangannya adalah merepresentasikan kompleksitas itu ke dalam status, sehingga perumusan isu dan targeting (fokus dan lokus) lebih terarah dan terpusat. Alasan lain adalah menghindari moral hazard dalam mencapai sasaran-sasaran pembangunan desa sehingga tidak mengulangi praktek-praktek pembangunan yang serba bias dan merugikan kehidupan desa.

Dalam upaya menyejahterakan rakyatnya, pemerintah membuat beberapa langkah untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi yang positif dan sustainable. Salah satunya adalah melalui program pembangunan desa. Untuk pelaksanaan program tersebut diperlukan ketersediaan data dasar yang dipetakan dalam Indeks Desa Membangun (IDM).

2.2.2 Indikator IDM (Indeks Desa Membangun)

Perangkat indikator yang dikembangkan dalam Indeks Desa Membangun dikembangkan berdasarkan konsepsi bahwa untuk menuju desa maju dan mandiri perlu kerangka kerja pembangunan berkelanjutan di mana aspek sosial, ekonomi, dan ekologi menjadi kekuatan yang saling mengisi dan menjaga potensi serta kemampuan desa untuk mensejahterakan kehidupan desa. Kebijakan dan aktivitas pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa harus menghasilkan pemerataan dan keadilan, didasarkan dan memperkuat nilai-nilai lokal dan budaya, serta ramah lingkungan dengan mengelola potensi sumber daya alam secara baik dan berkelanjutan. Dalam konteks ini ketahanan sosial, ekonomi, dan ekologi bekerja sebagai dimensi yang memperkuat gerak proses dan pencapaian tujuan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa.

Indeks Desa Membangun (IDM) digunakan pemerintah sebagai alat untuk mengukur status perkembangan suatu desa, sehingga rekomendasi kebijakan yang diperlukan akan lebih tepat sasaran.

Selain itu, dibawah ini merupakan fungsi lain dari Indeks Desa Membangun:

1. Digunakan sebagai indikator yang penting dalam memperkuat sebuah pencapaian dalam rencana pembangunan jangka menengah (RPJM).
2. Digunakan sebagai acuan untuk melakukan afirmasi, integrasi, dan sinergi pembangunan sehingga terwujudnya kondisi masyarakat desa yang sejahtera, adil, dan mandiri akan lebih mudah untuk dicapai dan akan lebih tepat sasaran.

Indeks Desa Membangun memotret perkembangan kemandirian Desa berdasarkan implementasi Undang-Undang Desa dengan dukungan Dana Desa serta Pendamping Desa. Indeks Desa Membangun mengarahkan ketepatan intervensi dalam kebijakan dengan korelasi intervensi pembangunan yang tepat dari Pemerintah sesuai dengan partisipasi Masyarakat yang berkorelasi dengan karakteristik wilayah desa yaitu tipologi dan modal sosial.

Dalam indeks desa membangun terdapat tiga indikator diantaranya:

1. Indeks Ketahanan Sosial Dimensi Modal Sosial, yaitu masyarakat desa setempat menjalin solidaritas sosial dan toleransi. sehingga masyarakat akan merasa aman; Dimensi Kesehatan, yaitu pelayanan kesehatan, pemberdayaan masyarakat, dan mendapatkan jaminan kesehatan di desa setempat; Dimensi Pendidikan, yaitu masyarakat mempunyai akses ke pendidikan dasar dan menengah, akses ke pendidikan non formal dan akses ke pengetahuan; dan Dimensi Permukiman, yaitu masyarakat desa memiliki akses ke air bersih, akses ke sanitasi, akses ke listrik, dan akses ke informasi dan komunikasi. Untuk mewujudkan dan mengakselerasi pembangunan di desa, pemerintah pusat mengalokasikan dana desa yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang jumlahnya terus meningkat dari tahun ke tahun. Permendes

PDDT Nomor 2 Tahun 2016 memuat tentang Indeks Desa Membangun (IDM) yang menjadi tolak ukur di dalam menentukan status perkembangan desa.

Indeks Ketahanan Sosial terdiri dari 4 (empat) dimensi penyusun yaitu kesehatan, pendidikan, modal sosial, dan permukiman. Perangkat indikator dimensi penyusunnya ada 14 (empat belas) yaitu pelayanan kesehatan, keberdayaan masyarakat untuk kesehatan, jaminan kesehatan, akses pendidikan dasar-menengah, akses pendidikan non formal, akses pengetahuan masyarakat, solidaritas sosial, toleransi, rasa aman warga desa, kesejahteraan sosial, akses air bersih layak minum, akses ke fasilitas sanitasi, akses ke fasilitas listrik, dan akses fasilitas komunikasi dan informasi. Tanggung jawab ketercapaian setiap indikator telah dibagi sesuai kewenangan antara pemerintah pusat, provinsi, kabupaten, desa, dan sosial alami. (Kementerian Desa PDDT, 2020).

Peningkatan ketahanan sosial di desa dilakukan dengan cara meningkatkan capaian output dari setiap indikator dimensi penyusun Indeks Ketahanan Sosial. Ada banyak program/kegiatan yang bersumber dari anggaran pemerintah pusat, provinsi, kabupaten, dan desa baik yang sudah dilaksanakan maupun yang sedang dilaksanakan berkaitan dengan ketahanan sosial di desa. Misalnya Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT), PAMSIMAS, bantuan sosial provinsi, bantuan sosial kabupaten, dan Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD) serta Dana Alokasi Khusus (DAK) fisik bidang permukiman, pendidikan dan kesehatan. Selain itu, ada hibah dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari perusahaan-perusahaan yang wilayah kerjanya meliputi wilayah administrasi desa. Keberadaan program tersebut berdampak positif terhadap desa-desa maupun

keluarga penerima manfaat (KPM), akan tetapi keterbatasan dan ketidakpastian tersedianya anggaran setiap tahunnya menjadi hal yang harus diantisipasi.

2. Indeks Ketahanan Ekonomi Dimensi Ekonomi, yaitu masyarakat memiliki keragaman produksi baik pertanian ataupun kerajinan. tujuannya untuk memasarkan hasil produksi dari masyarakat setempat sehingga pemerintah desa setempat harus menyediakan pusat pelayanan perdagangan, seperti pasar, dan akses distribusi/ logistik.

Sedangkan, UMKM di desa mendapatkan akses ke Lembaga Keuangan Perbankan dan non bank dari pemerintah pusat.

3. Indeks Ketahanan Lingkungan/ Ekologi, yang meliputi: Dimensi Ekologi, yaitu indikator untuk mengukur tingkat kualitas lingkungan dan seberapa besar potensi terjadinya bencana dan tanggap bencana.

2.3 Tinjauan Pembangunan

2.3.1 Definisi Pembangunan

Pembangunan merupakan karya yang terstruktur yang bermakna besar pada kualitas hidup manusia. Hal ini karena konstruksi pembangunan mencakup serangkaian kegiatan yang direncanakan sehingga membawa perubahan masyarakat secara menyeluruh tanpa mengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individu, serta kelompok-kelompok sosial yang ada didalamnya untuk menuju suatu kondisi kehidupan yang lebih baik, secara material maupun spritual.

Prioritas pembangunan di perdesaan sesuai amanat UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa, pembangunan perdesaan ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa.

Caranya, yakni dengan mendorong pembangunan desa-desa yang memiliki ketahanan sosial, ekonomi, dan lingkungan. Upaya yang dilakukan untuk mengurangi kesenjangan antara desa dan kota dilakukan dengan mempercepat pembangunan desa-desa serta membangun keterkaitan ekonomi lokal, antara desa dan kota melalui pembangunan kawasan perdesaan.

Menurut Siagian, (2005), memberikan pengertian tentang pembangunan sebagai “suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, Negara dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa”. Pada hakekatnya pembangunan merupakan suatu kegiatan yang disengaja antara pemerintah dan melibatkan peran serta masyarakat dalam menuju usaha modernitas dengan perencanaan yang arah. Todaro (2000), mendefinisikan pembangunan merupakan suatu proses multidimensial yang meliputi perubahan-perubahan struktur sosial, sikap masyarakat, lembaga-lembaga nasional, sekaligus peningkatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan kesenjangan dan pemberantasan kemiskinan.

Menurut Rostow dalam Arief (1996) pengertian pembangunan tidak hanya pada lebih banyak output yang dihasilkan, tetapi juga lebih banyak jenis output dari pada yang diproduksi sebelumnya. Menurut Gant dalam Suryono (2001), tujuan pembangunan ada dua tahap. pertama, pada hakikatnya pembangunan bertujuan untuk menghapuskan kemiskinan. Apabila tujuan ini sudah mulai dirasakan hasilnya, maka tahap kedua adalah menciptakan kesempatan-kesempatan bagi warganya untuk dapat hidup bahagia dan terpenuhi segala kebutuhannya. Untuk mencapai keberhasilan pembangunan tersebut, maka banyak aspek atau hal-hal yang harus diperhatikan, yang di antaranya adalah keterlibatan masyarakat di dalam pembangunan.

Sanit (dalam Suryono, 2001) menjelaskan bahwa pembangunan dimulai dari pelibatan masyarakat. Ada beberapa keuntungan ketika masyarakat dilibatkan dalam perencanaan pembangunan, yaitu, pertama, dalam pembangunan akan berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Artinya bahwa, jika masyarakat dilibatkan dalam perencanaan pembangunan, maka akan tercipta kontrol terhadap pembangunan tersebut. Kedua, pembangunan yang berorientasi pada masyarakat akan menciptakan stabilitas politik. Oleh karena masyarakat berpartisipasi dalam perencanaan pembangunan, sehingga masyarakat bisa menjadi kontrol terhadap pembangunan yang sedang terjadi. Pembangunan dapat diartikan sebagai suatu usaha sadar dalam serangkaian kegiatan untuk mencapai suatu perubahan dari keadaan yang buruk menuju ke keadaan yang lebih baik yang dilakukan oleh masyarakat tertentu di suatu desa.

Wujud pembangunan desa adalah adanya berbagai program dan proyek pembangunan yang bertujuan menciptakan kemajuan desa. Program dan proyek itu tidak hanya untuk mencapai kemajuan fisik saja, tetapi juga meningkatkan kemampuan masyarakat. Dengan demikian, makna pembangunan tidak semata-mata mengadakan sesuatu yang baru dalam arti fisik, akan tetapi lebih luas. Sasaran pembangunan desa meliputi perbaikan dan peningkatan taraf hidup masyarakat desa, penerahan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa serta penumbuhan kemampuan untuk berkembang secara mandiri yang mengandung makna kemampuan masyarakat untuk dapat mengidentifikasi berbagai kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi serta dapat menyusun perencanaan untuk memenuhi kebutuhan dan memecahkan masalah, sehingga dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien (bappenas).

2.3.2 Keterlibatan Masyarakat dalam Program Pembangunan

Beberapa dimensi yang berpengaruh terhadap keterlibatan masyarakat dalam program pembangunan yaitu:

1. Dimensi perencanaan

Pentingnya peranan perencanaan pembangunan menjadi bagian yang tidak terhindarkan, sebagai suatu kebutuhan untuk menyusun rancangan kebijakan, program, dan kegiatan yang akan secara konsisten menuju pada cita-cita yang disepakati. Fungsi perencanaan diperlukan untuk menjelaskan dan memberikan mekanisme pengambilan keputusan yang rasional dan bertanggungjawab atas berbagai alternatif dari kebijakan dan strategi pembangunan baik tingkat nasional, daerah, maupun tingkat desa yang lebih kecil.

Perencanaan sektor-sektor publik memerlukan alternatif, didasarkan atas pertimbangan perbedaan nilai yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Perencana melibatkan masyarakat dalam proses politik untuk membela hak-hak dan kepentingannya serta pemerintah lokal demi melindungi masa depan pembangunan masyarakat. Perencana menyediakan dukungan profesional dan memberikan pandangan kepada pemerintah mengenai bagaimana suatu daerah harus dibangun berdasarkan kebutuhan dan kondisi yang diinginkannya di masa mendatang (Mantysalo, 2005). Prinsip-prinsip mengembangkan program pembangunan yang bercita-cita untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur yaitu:

- a) Pemberdayaan
- b) Mengutamakan yang terabaikan
- c) Masyarakat sebagai pelaku utama dan fasilitator
- d) Saling belajar dan menghargai perbedaan
- e) Mengoptimalkan hasil
- f) Orientasi praktis
- g) Keberlanjutan
- h) Terbuka

Perencanaan pembangunan pada umumnya harus memiliki, mengetahui dan memperhitungkan beberapa unsur pokok, yaitu:

- a) Tujuan akhir yang dikehendaki

- b) Sasaran-sasaran dan prioritas untuk mewujudkannya
- c) Jangka waktu mencapai sasaran-sasaran tersebut
- d) Masalah-masalah yang dihadapi
- e) Modal atau sumber daya yang akan digunakan serta pengalokasiannya
- f) Kebijakan-kebijaksanaan untuk melaksanakannya
- g) Orang, organisasi, atau badan pelaksanaannya
- h) Mekanisme, pemantauan, evaluasi, dan pengawasan pelaksanaannya.

Berdasarkan UU No. 17 Tahun 2007, bahwa jangka waktu perencanaan dapat bersifat jangka panjang yang disebut Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) per 20 tahun, jangka menengah yang disebut Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) per 5 tahun, dan jangka pendek yang disebut Rencana Kerja Tahunan (RKT) per 1 tahun. Dilihat dari arus informasi, perencanaan dapat bersifat dari atas ke bawah (*top down*), dari bawah ke atas (*bottom up*), atau kedua-duanya. Dari segi ketetapan atau keluwesan proyeksi ke depannya, perencanaan dapat indikatif atau preskriptif. Berdasarkan sistem politiknya, perencanaan dapat bersifat alokatif, inovatif dan radikal, Friedman (1987). Sedangkan produk perencanaan dapat berbentuk rencana (*plan*), kebijakan, peraturan, alokasi anggaran, program, atau proyek. Contoh keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pembangunan adalah pelaksanaan musrembang (musyawarah rencana pembangunan) dari tingkat desa sampai tingkat nasional.

2. Dimensi Implementasi

Pemberdayaan masyarakat harus diskemakan dengan paradigma baru yakni “masyarakat kreatif”. Paradigma harus terintegrasikan dalam segala konsep tentang pemberdayaan

masyarakat, dengan konteks pembangunan partisipatif, sehingga akan menimbulkan implikasi yang akan masuk ke dalam ranah pembangunan sebagai berikut:

a). Implikasi terhadap politik makro

1. Harus ada regulasi tentang konsep pemberdayaan masyarakat yang jelas.
2. Harus ada pengawalan regulasi yang mendukung program pembangunan.

b). Perencanaan dan Penganggaran Pembangunan

1. Perencanaan pembangunan harus di desain dengan konsep pemberdayaan masyarakat
2. Penganggaran pembangunan harus diimbangi dengan kinerja berbasis pemberdayaan masyarakat
3. Perencanaan, pelaksanaan dan monitoring pembangunan harus disertai dengan mekanisme pelibatan masyarakat
4. Untuk perencanaan dan penganggaran yang sifatnya fisik dan pemerintahan harus disertai dengan mekanisme pengawasan pemerintahan yang jelas dan konsisten oleh multistakeholders (pemerintah, masyarakat, non pemerintah)
5. Untuk perencanaan dan penganggaran yang sifatnya ekonomi, sosial budaya, harus disertai dengan mekanisme pelibatan masyarakat, konsep sustainabilitas, dan mekanisme pengawasan

c). Pembangunan kemandirian masyarakat dapat ditempuh dengan cara.

1. Metode pemberdayaan adalah dengan pengorganisasian, edukasi, networking, dengan mengutamakan optimalisasi sumber daya lokal.

2. Strategi pemberdayaan, dimulai dengan baseline data berbasis riset aksi partisipatoris, dilanjutkan dengan program edukasi. teknologi.
3. Semua proses pembangunan kemandirian harus disertai dengan program peningkatan kapasitas pemberdayaan masyarakat.
4. Pemberdayaan yang baik adalah pemberdayaan yang sustainable (berkelanjutan).

3. Dimensi Pengawasan

Menurut Andrinof, pemerintah dan masyarakat harus mengawasi langsung pelaksanaan program pembangunan apabila direalisasikan. Mental aparat dan mekanisme terhadap pengawalan program itu juga harus diperbaiki agar fungsinya benar-benar menyentuh kepentingan rakyat pada setiap pelaksanaan pembangunan. Untuk itu perlu dilakukan pengawasan sesuai dengan standar menurut peraturan yang berlaku. Menurut Williams (2001) pengawasan merupakan proses umum dari standar baku dalam mencapai tujuan organisasi, membandingkan pelaksanaan yang sebenarnya dengan standar-standar tersebut, kemudian apabila diperlukan, mengambil tindakan perbaikan untuk mengembalikan kinerja pada standar-standar tersebut. Dasar proses pengawasan terdiri atas:

- a) Menentukan standar-standar pelaksanaan kegiatan.
- b) Membandingkan prestasi nyata dengan prestasi yang diinginkan.
- c) Mengambil tindakan perbaikan, jika diperlukan, untuk memperbaiki kekurangan dalam pelaksanaan program.
- d) Melakukan proses dinamis.
- e) Melakukan pengawasan umpan balik

Proses pengawasan dimulai ketika penentuan tujuan yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan, kemudian menentukan standar pelaksanaan yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan tersebut. Standar ini merupakan dasar perbandingan untuk mengukur tingkat pelaksanaan suatu kegiatan (standar waktu, standar biaya, standar kuantitas, standar kualitas dan standar nilai). Langkah proses pengawasan selanjutnya adalah membandingkan prestasi aktual dengan standar-standar prestasi. Membandingkan patokan (*benchmarking*) merupakan suatu proses yang menentukan seberapa baik pelaksana melakukan fungsi atau tugas-tugasnya. Kualitas perbandingan tergantung pada sistem pengukuran dan sistem informasi yang digunakan. Semakin baik sistemnya, semakin mudah untuk melacak kemajuan dan mengidentifikasi masalah yang perlu diperbaiki Cohen (1977). Langkah selanjutnya dalam proses pengawasan adalah mengidentifikasi penyimpangan prestasi, menganalisisnya, kemudian mengembangkan, dan melaksanakan program-program perbaikannya. Secara teratur, kegiatan yang sering mendapat perhatian, akan membuat para pelaksana mengikuti alur prestasi sesuai dengan standar-standar yang diinginkan. Pengawasan umpan balik merupakan mekanisme untuk mengumpulkan informasi tentang ketidaksempurnaan prestasi setelah kegiatan dilakukan. Informasi ini selanjutnya digunakan untuk memperbaiki atau mencegah ketidak-sempurnaan prestasi dari kegiatan berikutnya.

4. Dimensi Partisipasi Masyarakat

Strategi pembangunan Indonesia adalah peningkatan pemerataan pembangunan beserta hasil-hasilnya melalui arah kebijakan pembangunan sektoral dan pemberdayaan masyarakat (*people empowering*). Pembangunan desa bersifat multisektoral

dalam arti pertama sebagai metode pembangunan masyarakat sebagai subyek pembangunan; kedua sebagai program dan ketiga sebagai gerakan masyarakat dalam melaksanakan pembangunan dilandasi oleh kesadaran untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik (Setyono, 2002). Berdasarkan catatan statistik diketahui bahwa hampir 80% penduduk di Indonesia bertempat tinggal dipedesaan. Dengan jumlah penduduk yang besar dan komponen alam yang potensial akan mendapatkan asset pembangunan, apabila dikembangkan dan diaktifkan secara intensif dan efektif untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat desa (Basir, 2015).

Kebijakan pembangunan secara bottom up yang pada hakekatnya menjadi tidak lain dari suatu upaya politik *developmentalism*, yang penyelenggaraannya ditekankan pada dua aspek yaitu pertama, menciptakan ruang atau peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan dirinya; kedua, mengupayakan pemberdayaan masyarakat agar mampu memanfaatkan ruang/peluang yang tercipta (A.Gany, 2001).

Studi empiris banyak menunjukkan kegagalan pembangunan atau pembangunan tidak memenuhi sasaran karena kurangnya partisipasi (politik) masyarakat, bahkan banyak kasus menunjukkan rakyat menentang upaya pembangunan. Keadaan ini dapat terjadi karena beberapa hal: (1) Pembangunan hanya menguntungkan segolongan kecil orang dan tidak menguntungkan rakyat banyak bahkan dirasakan merugikan. (2) Pembangunan meskipun dimaksudkan menguntungkan rakyat banyak, tetapi rakyat kurang memahami maksud tersebut. (3) Pembangunan dimaksudkan untuk menguntungkan rakyat dan rakyat memahaminya, tetapi cara pelaksanaannya tidak sesuai

dengan pemahaman tersebut. (4) Pembangunan dipahami akan menguntungkan rakyat tetapi rakyat tidak diikutsertakan.

Pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui 3 tahapan: (a) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang, (b) Memperkuat potensi, sumberdaya, atau energi. c). Melindungi masyarakat dalam proses pemberdayaan untuk mencegah yang lemah menjadi bertambah lemah (Usman, 2003). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan harus sudah dimulai sejak saat perencanaan kemudian pelaksanaan, pengawasan dan seterusnya pemeliharaan. Partisipasi masyarakat merupakan ciri khas modernisasi dalam pembangunan, dapat dilihat dari; pertama, partisipasi aktif masyarakat berarti keterlibatan dalam proses penentuan arah, strategi dan kebijakan; kedua, keterlibatan dalam memikul hasil dan manfaat pembangunan secara berkeadilan. Dalam konsep desain pembangunan, partisipasi dilihat sebagai persyaratan untuk mendukung proses demokratisasi. Semua anggota masyarakat memiliki hak yang sama untuk berperan serta dalam pengambilan keputusan yang menyangkut hidup dan penghidupannya. Partisipasi menjanjikan suatu proses yang bersifat kolaboratif dimana seluruh lapisan masyarakat dapat merumuskan tujuan bersama (*common goals*), terlibat di dalam pengambilan keputusan kolektif, menciptakan ruang, dimana ruang ini merupakan tempat untuk mengekspresikan keinginan mereka bersama Korten (1981).

Mendorong partisipasi masyarakat kedalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program pemerintah, memang membutuhkan pertimbangan yang matang. Bukan saja dari segi biaya yang harus dan akan dikeluarkan tetapi juga apakah efisien

dan efektif bila program itu dikerjakan bersama-sama dengan masyarakat. Setidaknya pernyataan ini memandang bahwa belum tentu semua program akan efektif bila dikerjakan bersama masyarakat. Namun setidaknya ada 3 hal yang bisa dilakukan oleh masyarakat dalam mendukung program pemerintah baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu (1) melalui pemberian informasi, (2) menyediakan dukungan politik, dan (3) menyumbangkan sumber daya. Beberapa jenis partisipasi yang setidaknya bisa dijadikan contoh adalah partisipasi yang dibangun oleh Louis dan Coralie (Taliang; 2012). Partisipasi tersebut dibagi kedalam 3 bentuk yaitu partisipasi horizontal, partisipasi vertikal dan partisipasi dalam proses administratif dan politis. (1) Partisipasi vertikal adalah partisipasi yang mencakup segala kesempatan ketika anggota masyarakat mengembangkan hubungan tertentu dengan kelompok elit dan pejabat, dan hubungan itu bermanfaat bagi kedua belah pihak. (2) Partisipasi horizontal adalah partisipasi yang melibatkan pihak-pihak secara kolektif dalam upaya mempengaruhi keputusan-keputusan kebijakan. (3) Partisipasi dalam proses administratif dan politis merupakan kegiatan kelompok kepentingan untuk mengolah keputusan administratif, atau pertukaran (*exchange*) tertentu antara pemerintah dan masyarakat.

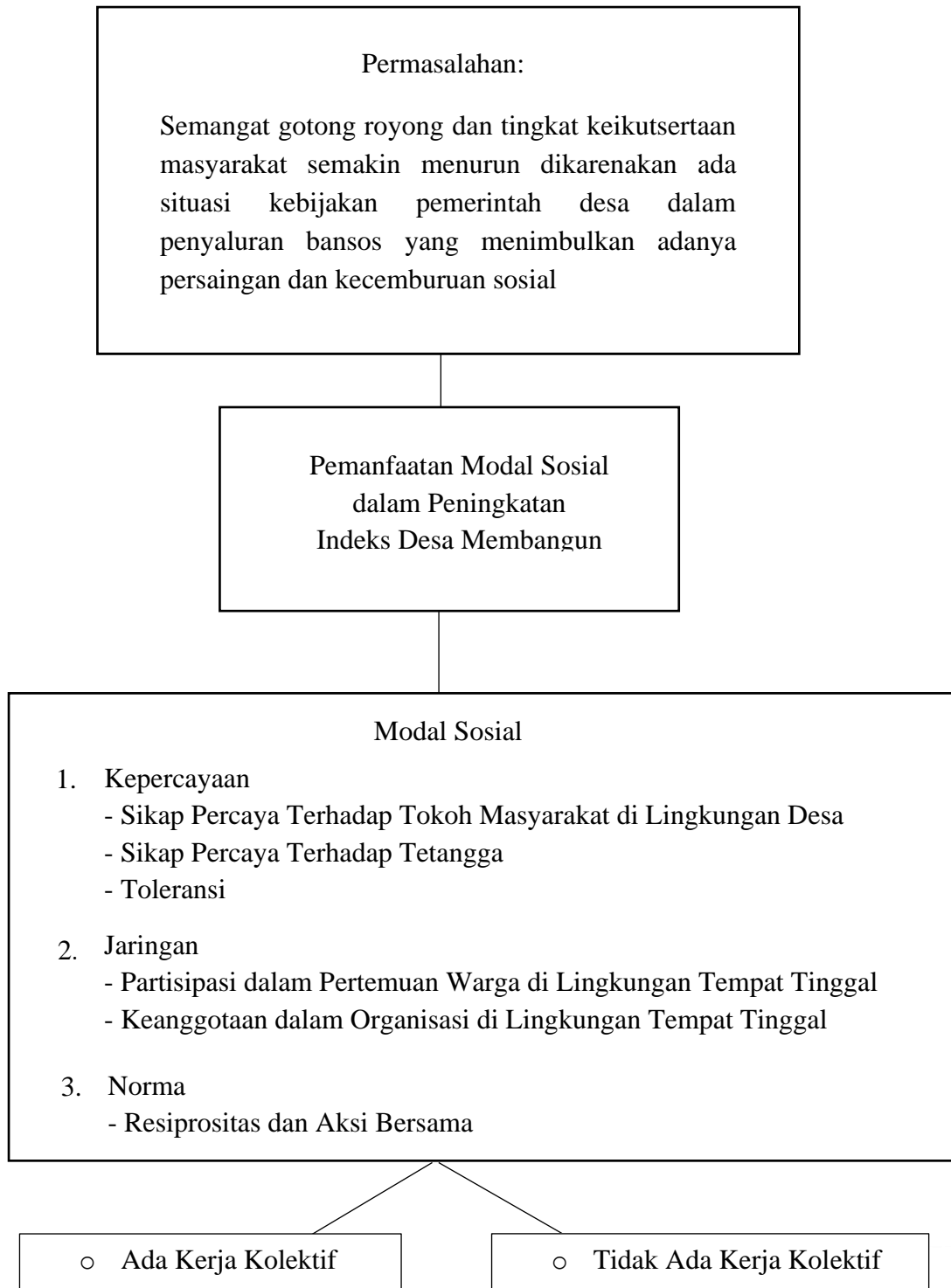
2.4 Kerangka Pikir

Karena mulai menurunnya dimensi modal sosial masyarakat desa dalam beberapa tahun ini, yang terjadi di desa-desa seperti yang pertama mulai menurunnya semangat gotong royong masyarakat desa yang disebabkan karena adanya rasa iri kepada masyarakat lain yang mendapatkan bantuan sedangkan dirinya tidak mendapatkan bantuan. Kedua, dalam beberapa kegiatan desa yang mana banyak masyarakat yang malas, bahkan tidak hadir dalam kegiatan karena yang tidak hadir ini mengandalkan salah satu orang saja sebagai perwakilan untuk menghadiri kegiatan tersebut. Masalah ketiga, yakni dalam waktu pelaksanaan yang dianggap tidak sesuai, sehingga masyarakat juga lebih mementingkan waktunya untuk bekerja daripada mengikuti kegiatan gotong royong ataupun kegiatan lainnya. Masalah keempat, rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah desa, dapat dianggap sebagai rendahnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Salah satu masalah pembangunan yang selama ini menonjol adalah pelaksanaan pembangunan dilakukan secara tertutup, yang tidak memberikan kesempatan kepada para pelaku nonpemerintah desa untuk dapat terlibat. Banyak pembangunan desa yang tidak mendengarkan saran atau masukan dari masyarakat.

Maka dianggap penting penelitian ini terhadap dimensi modal sosial dalam IDM yang bekerja untuk mengoptimalkan pembangunan desa, yang mana pada penelitian ini juga mengacu pada amanat UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa, pembangunan perdesaan ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa.

Penelitian ini dikaji menggunakan modal sosial Robert Putnam, bahwa dalam modal sosial sangat membutuhkan kepercayaan, jaringan dan norma. Untuk menarik kesimpulan tentang bekerjanya dimensi modal sosial masyarakat desa dalam hal pembangunan yang seperti apa dan dapat diamati

di Desa Karang Sari dan Desa Fajar Baru dengan menggunakan teori yang digunakan dalam penelitian ini agar tidak adanya perluasan penelitian.



Tabel 4. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif ini biasanya dilakukan terhadap satu variabel yang diteliti dengan mencoba menguraikan secara rinci yang sesuai dengan masalah penelitian yang diinginkan. Penelitian deskriptif ini digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai karakteristik suatu populasi atau fenomena tertentu. Secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah. Dalam sebuah penelitian ini menggunakan karakteristik kualitatif yang lebih bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka (Sugiyono, 2019).

Peneliti menggunakan metode penelitian ini dengan maksud untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh dan lebih mendalam tentang Modal Sosial Indeks Desa Membangun. Peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan dan menggambarkan mengenai Modal Sosial yang bekerja dalam mengoptimisasikan pembangunan Desa Karang Sari dan Desa Fajar Baru. Dengan pendekatan ini diharapkan penemuan empiris dapat dideskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas dan lebih akurat, terutama dengan berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan dalam upaya pembangunan untuk memajukan desa. Sehingga peneliti akan melihat secara langsung kondisi desa tersebut dengan melihat data-data yang diperoleh dari lapangan. Selain itu, peneliti sendiri menjadi instrumen kunci dalam penelitiannya, karena penelitian itu sendiri bergantung pada pengamatan yang dilakukan peneliti.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian berguna agar hasil dan pembahasan penelitian dapat konsisten tanpa melebar kepermasalahan lain selain itu fokus penelitian juga untuk mempertajam substansi dan nilai dari sebuah penelitian. Pembatasan masalah dan topik dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan masalah yang akan dipecahkan. Istilah fokus penelitian yang berarti menentukan batasan pengumpulan data tentunya agar dapat mengarahkan peneliti dalam mengkaji masalah yang menjadi tujuan penelitian agar data diperoleh secara lebih spesifik (Lutfy Hariwibowo, 2021)

Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana Pemanfaatan Modal Sosial dalam Peningkatan Indeks Desa Membangun dengan menggunakan teori dari Robert D. Putnam mengenai Modal Sosial yang nantinya akan dijabarkan sebagai berikut :

- a. Kepercayaan, meliputi :
 - 1) Sikap percaya terhadap tokoh masyarakat di lingkungan desa, dalam berbagai kegiatan sosial di desa masyarakat turut berpartisipasi untuk saling membantu dan berkolaborasi serta berinisiatif dalam kepedulian sosial sehingga dapat meningkatkan solidaritas antarwarga.
 - 2) Sikap percaya terhadap tetangga, rasa percaya antarwarga dalam berbagi informasi, serta saling percaya untuk saling membantu dalam situasi darurat seperti saat terjadi bencana atau kesulitan ekonomi.
 - 3) Toleransi, masyarakat dapat menghargai perbedaan agama, budaya, dan latar belakang sosial antarwarga dalam berbagai kegiatan di lingkungan desa sehingga dapat memperkuat rasa kepedulian antarwarga tanpa merasa terasing

b. Jaringan, meliputi :

- 1) Partisipasi dalam pertemuan warga di lingkungan tempat tinggal, kehadiran masyarakat dalam setiap agenda pertemuan desa dengan keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan
- 2) Keanggotaan dalam organisasi di lingkungan tempat tinggal, masyarakat desa turut serta menjadi anggota kelompok dalam organisasi lokal desa. Ketika ada masyarakat yang terkena musibah dimasing-masing dusun mengadakan musyawarah dalam penentuan hari penggalangan dana

c. Norma, meliputi :

- 1) Resiprositas, rasa saling menolong antarwarga dalam memberikan informasi setiap kegiatan desa dan segala urusan administratif dengan aparatur desa
- 2) Aksi bersama, partisipasi masyarakat dengan saling membantu serta menjaga ketika ada hari raya dan rasa saling peduli dalam kegiatan sosial seperti gotong royong untuk pembangunan infrastruktur desa.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek yang akan diteliti dalam rangka mendapatkan data-data yang akurat (Moleong, 2017).

3.4 Jenis dan Sumber Data

Menurut Lofland dalam Moleong (2014) sumber data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari

informan yang didapatkan melalui wawancara dan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dapat berupa benda, hal, atau orang maupun tempat yang dapat dijadikan sebagai sebuah acuan bagi peneliti untuk melakukan analisis data untuk mendapatkan informasi yang akurat dengan fokus penelitian.

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini, data primer yang didapatkan melalui wawancara langsung dengan informan, yang ditentukan dari keterkaitan informan tersebut dengan masalah penelitian. Wawancara juga dilakukan melalui panduan wawancara. Jadi data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan beberapa informan.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, melainkan lewat studi kepustakaan atau studi dokumentasi (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur yang bersumber dari dokumen negara berupa Peraturan Menteri dan Surat Edaran Menteri, jurnal ilmiah, artikel, situs di internet, serta bahan referensi lain yang relevan terhadap penelitian yang dilakukan.

3.5 Informan Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) ketika melakukan penelitian kualitatif, teknik pengambilan sampel yang dilakukan untuk menetapkan sumber data informan yaitu teknik Purposive Sampling (Sugiyono, 2019). Teknik pengambilan informasi dari sumber data dilakukan dengan menentukan seseorang sebagai di anggap paling mengetahui informasi yang kita harapkan, bisa saja dia sebagai pimpinan sehingga lebih memudahkan peneliti dalam mendapatkan suatu informasi disebut dengan purposive sampling. Adapun daftar narasumber, yaitu:

Tabel 5. Informan Penelitian

Nama Desa	Informan	Jabatan
Desa Karang Sari, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan	Romsi, S.H	Kepala Desa
	Sugeng	Sekretaris Desa
	Budi Prayetno	Kasi Kesejahteraan
	Syaifullah	Tokoh Agama
	Tugiman, S. Pd	Guru
Desa Fajar Baru, Kecamatan Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan	M. Agus Budiantoro, S. HI	Kepala Desa
	Solichen, S. Sos	Sekretaris Desa
	Hadi Johan	Kaur Kesejahteraan
	Makhfudin	Tokoh Agama
	Siti Apriani Lestari, S.Pdi	Guru

Sumber : Diolah Peneliti, 2024

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Sugiono, 2008), teknik pengumpulan data primer merupakan data yang diperoleh melalui terjung langsung ke lokasi penelitian untuk mencari data yang lengkap dan sangat berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Hal ini akan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

3.6.1 Metode Wawancara

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang berguna untuk kelengkapan data-data yang diperoleh sebelumnya. Wawancara akan dilaksanakan oleh peneliti dengan Aparatur Desa Karang Sari dan Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Pihak informan tersebut telah dianggap mengerti mengenai permasalahan yang diteliti.

3.6.2 Metode Observasi (Pengamatan)

Pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pengamatan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan berkaitan dengan bekerjanya dimensi modal sosial masyarakat dalam pembangunan desa. Dengan observasi ini peneliti mendapatkan informasi terkait gejala yang ada di kedua desa.

3.6.3 Metode Dokumentasi

Studi pustaka atau dokumentasi merupakan alat pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung kepada subjek penelitian. Terkait dokumentasi yang diperoleh yaitu berupa surat-surat, foto, rekaman suara, dan data profil Desa Karang Sari dan Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan.

3.7 Teknik Pengolahan Data

Dalam Pengolahan data ini peneliti akan memeriksa kembali data-data yang diperoleh dari lapangan dari hasil wawancara agar peneliti ini tetap dapat diarahkan ke fokus penelitian yang seharusnya. Adapun tahapan dari teknik pengumpulan data sebagai berikut (Lutfy Hariwibowo, 2021) :

3.7.1 Editing Data

Kegiatan untuk menentukan kembali data yang diperoleh menyeleksi kata yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Seleksi data dilakukan dengan cara memilih data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam.

3.7.2 Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara meninjau hasil penelitian secara kritis dengan teori yang relevan dan informasi yang akurat yang diperoleh dari lapangan.

3.7.3 Sistematisasi Data

Melakukan penyusunan dan penempatan data pada tiap pokok bahasa secara sistematis sehingga memudahkan pembahasan

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data ialah kegiatan menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional sebagai bahan jawaban terhadap permasalahan penelitian (Hikmawati, 2017). Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa kegiatan dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga selesai yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan pertimbangan penelitian yang tengah dilakukan maka beberapa tahapan yang dilaksanakan dalam proses pengolahan data. Penelitian ini menggunakan panduan analisis data dari Miles dan Huberman. Analisis ini sendiri sudah berlangsung sejak pengumpulan data dilakukan, yang kemudian langkah selanjutnya data tersebut dianalisis. Model analisis ini bertujuan untuk mencapai data yang paling kredibel, yang apabila pada proses pelaksanaannya analisis jawaban dari wawancara kurang memuaskan maka peneliti mengulangi proses dengan melanjutkan pertanyaan sampai data tersebut jenuh. (Sugiyono, 2019) Adapun tahapan pelaksanaannya dilakukan sebagai berikut:

3.8.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi merupakan proses merangkum dan memilah data-data pokok yang dipertimbangkan sebagai data penting. Proses reduksi diperlukan dalam penelitian ini karena mengingat data yang diperoleh dari proses pengumpulan data sangat kaya dan beragam. Peran dari reduksi data dari penelitian ini adalah untuk mencapai fokus penelitian dan membuat penelitian ini lebih terarah. Dalam prosesnya setiap data yang direduksi selalu diarahkan kepada pisau analisis yang tengah digunakan.

3.8.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Pada tahap ini, data-data yang telah direduksi kemudian disusun sehingga menjadi satu narasi yang berujung pada analisis penarikan kesimpulan. Pada model analisis data Miles dan Huberman, penyajian data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif disarankan berupa teks naratif, grafik, matriks, *network* (jejaring kerja) dan *chart*. (Sugiyono, 2019) Adapun tujuan dari dilakukannya *display* data adalah untuk memudahkan dalam memahami penelitian yang tengah dilakukan. Adapun bentuk dari penyajian data dari penelitian ini yakni dengan melampirkan hasil wawancara berupa kutipan-kutipan langsung.

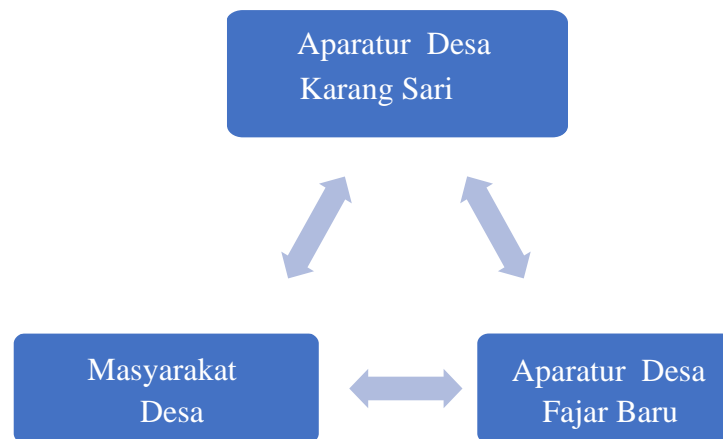
3.8.3 Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion*

Drawing/Verification)

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam analisis data model Miles dan Huberman. Hasil kesimpulan dari penelitian kualitatif merupakan temuan yang masih original yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa penjelasan deskripsi terkait dengan objek yang sebelumnya masih dianggap abu-abu, hubungan dari sebab akibat, interaktif dan yang terakhir teori. Verifikasi merupakan tahapan terakhir dalam menganalisis data. Peneliti melakukan peninjauan terhadap data yang didapat dan kemudian dianalisis menggunakan teori yang Peneliti gunakan untuk menjawab rumusan masalah serta untuk memenuhi tujuan penelitian ini. Kemudian Peneliti akan menarik kesimpulan dari hasil data yang telah direduksi dan ditampilkan. Proses pengolahan data dimulai dari pencatatan data lapangan yaitu data mentah, kemudian ditulis kembali dalam bentuk dan kategori data, setelah data mengalami proses reduksi dan disesuaikan dengan fokus Penelitian. Data dianalisis, diperiksa keabsahannya kemudian disimpulkan.

3.9 Teknik Keabsahan Data

Dalam proses penelitian, teknik keabsahan data diperlukan sebagai upaya untuk mengevaluasi data yang telah diperoleh dalam penelitian kualitatif. Tujuan dari adanya proses validitas atau keabsahan data adalah untuk memastikan jika data yang telah diperoleh dari berbagai sumber dapat secara akurat menggambarkan fenomena yang tengah dikaji. Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam proses validitas data. Akan tetapi triangulasi dipilih sebagai alat untuk meninjau keabsahan data yang diterapkan dalam penelitian ini. Triangulasi sendiri dalam pengujian kredibilitas data dimaknai sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu (Sugiyono, 2019).



Gambar 1. Triangulasi Data

Sumber : Diolah Peneliti

Pada prosesnya triangulasi sumber data pada penelitian ini berfungsi untuk memperhitungkan seberapa jauh kebenaran data dalam penelitian tersebut. Tahapan yang dilakukan adalah setelah proses pengumpulan data, maka data yang diperoleh dari tiga sumber informan di atas dideskripsikan kemudian di kategorisasi. Kategorisasi tersebut meliputi pengelompokan dalam persamaan, perbedaan dari pandangan dan pengalaman yang telah dilalui dari tiga informan tersebut. Data yang diperoleh kemudian dianalisis yang kemudian menghasilkan kesimpulan.

VI. SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan telaah modal sosial dalam Indeks Desa Membangun terkait nilai kepercayaan, jaringan, dan norma menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan desa akan didorong atau dipengaruhi oleh modal sosial yang dimiliki masyarakat pedesaan. Adapun modal sosial masyarakat Desa Karang Sari dan Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan sebagai berikut:

1. Pada nilai kepercayaan menghasilkan masyarakat desa sangat percaya satu sama lain dan dengan pemerintahan desa, semua lapisan gender baik laki-laki maupun perempuan ikut berpartisipasi dalam proses pembangunan desa
2. Pada nilai jaringan menghasilkan tingkat partisipasi keanggotaan lembaga kemasyarakatan yang baik di Desa Fajar Baru dan tingkat kepedulian dalam hubungan timbal balik yang tinggi antara sesama masyarakat desa
3. Pada nilai norma menghasilkan ketaatan dalam menjaga harmoni sosial dan kohesivitas komunitas. Masyarakat di kedua desa saling menghormati dan mendukung satu sama lain, meskipun terdapat perbedaan dalam cara penerapan norma tetapi masyarakat diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kerjasama dan aksi bersama demi kesejahteraan bersama.

Dari ketiga nilai tersebut menunjukkan secara seimbang keseluruhan modal sosial terlaksana dengan baik di Desa Fajar Baru namun di Desa Karang Sari kurang baik dikarenakan nilai jaringan di Desa Karang Sari menunjukkan rendahnya tingkat keanggotaan dalam lembaga sosial kemasyarakatan.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dikemukakan, maka saran dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam rangka memperkuat modal sosial masyarakat desa, yaitu :

1. Mempertahankan dan meningkatkan semangat kepercayaan terhadap tokoh masyarakat, kepercayaan terhadap tetangga serta toleransi antara masyarakat
2. Mengembangkan jaringan dengan memfasilitasi kelompok-kelompok masyarakat untuk aktif dalam lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan LPM (Karang taruna, RISMA, Kesenian HADROH, Pencak silat PSH)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, Nurlela. (2020). Pengarusutamaan Modal Sosial Dalam Pembangunan Perdesaan. MADANI Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan Vol 12 No 1
- Bambang Sulistiono, Bambang Martin Baru. (2019). Village Development Strategy Through Development Social Capital Potential. Research on Humanities and Social Sciences. ISSN 22245766 (Paper) ISSN 2225 0484 (Online). DOI: 10.7176/RHSS Vol.9, No.14, 2019.
- Bambang Sulistiono, Bambang Martin Baru. (2019). Strategi Pembangunan Desa Melalui Pendayagunaan Potensi Modal Sosial. Seminar Nasional Sistem Informasi 2019, 19 September 2019 Fakultas Teknologi Informasi – UNMER Malang.
- Hartoyo, R Sigit Krisbintoro. (2012). Urgensi Kepemimpinan, Modal Sosial dan Kerja Kolektif dalam Pemberdayaan Desa Mandiri Energi. Media Masyarakat, Kebudayaan dan Politik Volume : 25 - No. 3 Terbit : 07-2012
- Iyep Saefulrahman. (2015). Kepemimpinan, Modal Sosial, Dan Pembangunan Desa(Kasus Keberhasilan Pembangunan di Desa Pangauban Kecamatan Cisirupan Kabupaten Garut). Jurnal Ilmu Pemerintahan Vol.1 No.1
- Maya Atri Komalasari. (2020). Modal Sosial Untuk Meningkatkan Pengetahuan Dan Kepedulian Pemuda Dalam Pembangunan Perdesaan Di Desa Gondang. Jurnal PEPADU Vol. 1 No. 1
- Neila Susanti. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Modal* Anggota IKAPI (240/JTI/2019) Jln. Banurejo B no.17 Kepanjen
- Norman. (2017). Perbandingan Pembangunan Desa Karya Jaya Dan Pembangunan Desa Tani Bakti Di Kecamatan Samboja Kabupaten Kutai Kartanegara. Journal Ilmu Pemerintahan, Volume 5, Nomor 3

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaitaif, dan R&D*, Bandung: ALFABETA, cv.
- Thomas Santoso. (2020). *Memahami Modal Sosial*, Surabaya: CV Saga Jawadwipa PUSTAKA SAGA
- Vera A.R. Pasaribu. (2016). Pengaruh Modal Sosial Masyarakat Terhadap Peningkatan Pembangunan Desa (Studi Pada Desa Patumbak Kampung, Kec. Patumbak, Kabupaten Deli Serdang). *Majalah Ilmiah Politeknik Mandiri Bina Prestasi* Volume: 5 No. 1
- Abi Priambudi. (2022). Skripsi. Optimalisasi Modal Sosial Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Religi (Studi Pada Desa Wisata Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang)
- Fardan Mubtasir. (2020). Skripsi. Proses Terbentuknya Modal Sosial Dalam Pembangunan Desa Wisata (Desa Surajaya, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang)
- Ismail. (2015). Skripsi. Modal Sosial Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Perangian Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang
- Lutfy Hariwibowo. (2021). Strategi Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Status Desa Menuju Desa Mandiri. Bandar Lampung (2021)
- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 14 Tahun 2014 Tentang Pelaksanaan Pembangunan Desa
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Indeks Desa Membangun
- Pengisian Kuisisioner IDM Desa Fajar Baru Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2024
- Pengisian Kuisisioner IDM Desa Karang Sari Kecamatan Jati Agung Kabu Lampung Selatan 2024